

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam keluarga seringkali dijumpai seorang ayah berbohong kepada ibu atau sebaliknya, atau keduanya berbohong tetangga dan hal ini diketahui oleh anaknya. Namun pada waktu yang lain mereka mengajurkan anaknya untuk selalu berbuat jujur.

Peristiwa ini akan membuat anak berkesimpulan bahwa tidak ada orang yang tidak berdusta. Demikian juga apabila orang tua mencuri, maka anak pun berkesimpulan bahwa tidak ada orang yang tidak mencuri.¹

Sering pula dijumpai orang tua yang mempercayakan pendidikan agama anaknya disekolah saja. Tindakan orang tua seperti itu memang benar. Tapi ternyata itu belum mencukupi. Disekolah pengajaran itu lebih banyak bersifat kognitif saja, berupa penyampaian pengetahuan. Adapun akhlak berhubungan dengan tingkah laku, maka harus ditanamkan sejak kecil kepada anak oleh orang tuanya sendiri. Caranya melalui keteladanan dan pembiasaan sejak kecil.

Keteladanan (*modelling*) dalam pendidikan merupakan metode paling efektif diantara metode-metode yang ada dalam membentuk perilaku moral (akhlak), spiritual dan sosial anak. Oleh karena itulah Nabi Muhammad Saw berhasil dalam menyebarkan agama islam karena dalam segala kehidupannya, beliau selalu mengedepankan keteladanan sebelum menterjemahkannya

¹ Khatib Ahmad Santhut, "*Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*", Terjemah Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), cet. I, hlm. 34-35

sendiri dalam ungkapan verbal kata-kata. Sehingga dapat dikatakan keteladanan adalah inti dari metode pendidikan Nabi Muhammad Saw.²

Keteladanan nabi Muhammad saw bukan keteladanan yang *absurd* dan mustahil dicontoh oleh manusia umumnya. Ketika Nabi Muhammad Saw berinteraksi dengan Allah sang *khaliq*, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan, semuanya terdapat keteladanan yang dapat dijadikan sebagai bahan inspirasi moral bagi seseorang untuk melakukan hal yang sama.

Interaksi edukatif yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw ini selanjutnya dapat dirumuskan dengan akhlak manusia terhadap Allah, akhlak manusia dengan dirinya sendiri, akhlak manusia dengan manusia lainnya, dan akhlak manusia dengan lingkungan.³

Inti dari pendidikan Islam adalah penanaman akhlak mulia pada anak, sebagaimana keterangan Musthafa al-Ghulayaini dalam kitab *'Idhah an-Nasyi'in*:

Pendidikan adalah penanaman akhlak mulia ke dalam jiwa anak. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga memiliki peranan yang penting dalam usaha pembentukan akhlak mulia pada anak.

Dalam keluarga pendidikan akhlak akan didapatkan anak sejak kecil dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari. Meskipun anak ketika dilahirkan telah membawahi *fitrah* beragama, namun ia masih membutuhkan bimbingan orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan.⁴

² *ibid*

³ *Ibid*, hlm. 163.

⁴ Musthofa al-Ghulayaini, *Idhah an-Nasyi'in*, (Surabaya: Dar al-Ilmu, t.th.), hlm.

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak hendaklah terus-menerus dilakukan, hingga anak tersebut benar-benar matang pribadinya dan mencapai kedewasaan. Namun saat anak dalam usia remaja awal (12-15), biasanya anak akan mengalami masa kegoncangan.

Fase remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa, masa pencarian identitas diri sehingga ia akan mudah sekali dipengaruhi.⁵

Fitrah manusia untuk mengenal sang pencipta, Allah SWT. Sebenarnya telah ada sejak manusia dalam kandungan yaitu ketika akan ditiupkan ruh pada dirinya, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Qur'an surah Lukman (31) ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁶

Dari ayat tersebut diatas dapat diketahui bahwa pada saat manusia akan dilahirkan ke alam dunia, telah terjadi persaksian atas ke-Esaan Allah SWT. dengan persaksian inilah manusia akan dimintai

⁵ Endang Purwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2002), cet.II, hlm. 106.

⁶ Departemen Agama RI *AL-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art,2004),hlm. 412

pertanggung jawabannya pada hari akhir nanti. sehingga setelah manusia lahir di dunia, hendaklah memegang teguh janji mereka dengan senantiasa mengerjakan perintah serta menjauhi larangan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul- Nya.

Peraturan berupa perintah dan larangan dalam agama bertujuan untuk membentuk pribadi yang cakap untuk hidup di masyarakat dikehidupan *duniawi* (dunia), sebagai jembatan emas untuk mencapai kehidupan *ukhrawi* (akhirat).⁷ Pembentukan moral yang mulia adalah tujuan utama dalam pendidikan agama Islam. Selain itu pendidikan agama Islam juga bertujuan membentuk kepribadian muslim atau *Insan Kamil* dengan pola taqwa yaitu dengan terbentuknya pribadi yang senantiasa berupaya mewujudkan pribadi yang baik secara maksimal guna memperoleh kesempurnaan hidup.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan manusia seutuhnya, karena kemampuan, kecerdasan, dan kepribadian suatu bangsa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan yang sekarang ini. Bahkan kemajuan suatu masyarakat atau bangsa banyak ditentukan oleh pendidikannya. Oleh karena itu pendidikan memegang peranan sentral dalam pembangunan manusia seutuhnya. dan masyarakat seluruhnya, sebab manusia selain subyek pembangunan manusia juga sebagai objek pembangunan,

⁷ Proyek Pembinaan Prasarana Dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Jakarta, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam, 1984), h.13.

serta manusia sendiri yang akan menikmatinya.

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat keluarga inti (*nucleus family*: ayah, ibu, dan anak), ataupun keluarga yang diperluas (di samping inti, ada orang lain kakek/nenek, adik/ipar, pembantu, dan lain-lain). Pada umumnya jenis kedualah yang banyak ditemui dalam masyarakat Indonesia. Meskipun ibu merupakan anggota keluarga yang mula-mula paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, namun pada akhirnya seluruh anggota keluarga itu ikut berinteraksi dengan anak.

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana ia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang paling penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah).

Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya.⁸

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak karena dalam keluarga inilah ia pertama kali mendapat pendidikan dan bimbingan. Keluarga juga adalah lembaga pendidikan utama, karena sebagian besar dari kehidupannya berada dalam keluarga, dan materi

⁸ Muhamad Yusuf Harun, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 1997), Cet. I, h. 11.

pendidikan yang paling banyak diterimanya adalah dalam keluarga.

Di dalam keluarga ada aturan norma yang tidak tertulis namun ditaati oleh semua anggotanya melalui contoh, tauladan dan kasih sayang. Kewajiban utama keluarga dalam pendidikan anak adalah meletakkan dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup beragama.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.

Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya perpaduan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.⁹

Adapun yang dimaksud dengan 'pendidikan kemasyarakatan' ialah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia, yang bersumber dari akidah islamiah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam, agar dimasyarakat, anak berpenampilan dan bergaul dengan baik, sopan, matang akal dan bertindak bijak.

Tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab ini termasuk salah satu tanggung jawab terpenting bagi para pendidik dan orang tua dalam upaya mempersiapkan anak, bahwa merupakan hasil setiap pendidikan

⁹ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.60

baik yang berhubungan dengan pendidikan iman maupun yang berkaitan dengan pendidikan moral dan psikologis karena eksistensi pendidikan sosial merupakan fenomena tingkah laku dan watak yang dapat mendidik anak guna menunaikan segala kewajiban, sopan santun, kontrol sosial, intelektual, politik dan interaksi yang baik dengan orang lain.

Secara empiris dan nyata, tegas bahwa selamatnya masyarakat serta kuat dan kokohnya bangunannya tidak terlepas dari sehatnya anggota masyarakat dan cara mempersiapkannya.

Islam memperhatikan pendidikan sosial dan tingkah lakunya sehingga, apabila mereka terdidik, terbentuk dan berkiprah dipanggung kehidupan, mereka akan dapat memberikan gambaran yang benar tentang manusia yang cakap, berakal dan bijak.¹⁰

Pembinaan kepribadian yang berdasar pada nilai-nilai ajaran islam dalam era globalisasi dan informasi dewasa ini semakin terasa penting penerapannya sejak dini oleh para pendidik. Masyarakat pemerintah kini semakin tampak penerapan dan pembinaan kepribadian islam dikalangan generasi muda. Karena kepribadian islam menjadi penangkal dari pengaruh negatif yang mungkin ditawarkan secara tidak langsung oleh kemajuan zaman pengaruh negatif atas kemajuan teknologi dan globalisasi.

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak* (Bandung: Reamaja Rosdakarya Offset;1992), h. 1.

Hal tersebut disebabkan perkembangan masa depan anak (generasi muda) akan semakin kompleks. Di mana kehidupan masa depan lebih cenderung menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang lebih terarah pada kehidupan individualistis dan paling tidak pada kehidupan kelompok atau golongan, yang pada ujungnya menghidupkan perpecahan. Dalam kerangka mengantisipasi hal seperti ini, kepribadian islam hendaknya dipupuk dan dibina agar keterkaitan antara kelompok dengan kelompok lain dapat terjalin.

Di samping itu, kepribadian islam menjadi penangkal dari pengaruh negatif perkembangan dunia global dewasa ini. Apa yang terjadi di indonesia sekarang ini, tidak diakibatkan berkurangnya nilai-nilai moral sehingga pelanggaran sosial misalnya korupsi. Terjadinya gejala-gejala diberbagai belahan nusantara adalah karena kurangnya kepribadian islam bagi masyarakat, bahkan moral mereka terganti dengan nilai-nilai rasional belaka sehingga nilai-nilai irasional yang bersifat kepribadian islam terbuang.

Penerapan dan pembentukan kepribadian islam adalah suatu hal yang sangat-sangat urgen, baik terhadap masyarakat dewasa lebih-lebih lagi bagi generasi pelanjut, termasuk anak-anak sebagai tunas harapan bangsa masa depan. Hal ini disebabkan semakin tampaknya gejala dekadensi dan degradasi kepribadian islam pada usia dini, sehingga menyebabkan seseorang dikala usia remajanya mengalami kelemahan potensi imaniyah dan akhlakiah.¹¹

¹¹ Uniarti, "Kepribadian Penerapan Pendidikan Akhlak dan Fungsinya terhadap Peningkatan Siswa RA Az-zahrah", *Skripsi* (Makassar: Fak. Terbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2011).

Banyak faktor yang turut dalam mensukseskan penyelenggaraan pembinaan. Sekolah merupakan lembaga yang strategis untuk mencerdaskan bangsa dan mewujudkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas, yang pada gilirannya mampuyang terdapat dalam Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II, Pasal 3, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹²

Eksistensi sebuah negara tergantung dari kualitas sumber daya manusia. Sebuah negara akan memiliki martabat yang dihormati oleh bangsa-bangsa lain karena kemandirian bangsa dan tingginya akhlak suatu bangsa itu sendiri. Akhlak atau sebagian orang menyamakan dengan moral, merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap warga negara jika ingin suatu bangsa dikatakan bermartabat, yang oleh Nurcholis Majid disebut dengan masyarakat madani (*civil society*).¹³

Strategi orang tua terhadap pembinaan akhlak remaja di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa perlu peneliti bahas sebab melihat kenyataan yang terjadi bahwa masyarakat di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa yang pada dasarnya mayoritas islam tetapi tingkat pemahaman tentang agama islam masih kurang. Sehingga untuk pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang utama harus diprioritaskan adalah pengetahuan tentang agama islam yang mana harus merupakan pondasi

¹² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* beserta penjelasannya.

¹³ *Jurnal Kependidikan dan Keislaman* “ 2015, Vol. 4,h. 27-28

awal yang harus dibekali kepada anak terutama pada usia remaja. Fakta di lapangan yang sudah peneliti amati dapat disimpulkan bahwa melihat keadaan masyarakat di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa yang mana pemahaman remaja tentang Agama Islam masih sangat kurang, tingkat pengetahuan tentang agama islam masih sangat minim, baik dari segi hubungan kepada Allah maupun hubungan kepada manusia. Contohnya pada saat di rumah, anak tidak mendapatkan bimbingan kerohanian seperti bimbingan sholat, karena orang tuanya ada yang sibuk bekerja di luar. Pada saat di sekolah anak sering kali tidak mendengarkan gurunya pada saat pelajaran sedang berlangsung, dan pada saat di lingkungan masyarakat peserta didik sering kali tidak menghargai teman sebayanya serta tidak bersikap dan berperilaku sopan terhadap orang yang lebih tua darinya. karena orang tuanya hanya sibuk mencari nafkah lahiriyah anaknya tanpa memikirkan nafkah batiniyahnya. Hal yang seperti ini jika tidak ada penanganan akan menjadikan peserta didik tidak menghormati norma-norma yang ada, peserta didik tidak akan patuh kepada agamanya, mengabaikan nasehat orang tuanya dan akan berdampak terhadap pergaulannya di masyarakat. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti sebuah judul Strategi orangtua terhadap penanaman akhlak remaja di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran tentang akhlak remaja di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa?

2. Faktor apa saja yang menghambat penanaman akhlak remaja di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa?
3. Bagaimana strategi orang tua dalam penanaman akhlak remaja di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menyimak rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran tentang akhlak remaja di desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa
2. Untuk mengetahui Faktor yang menghambat penanaman akhlak remaja di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa
3. Untuk mengetahui Strategi orang tua dalam penanaman akhlak remaja di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya calon peneliti yang akan mengkaji tentang kemajuan strategi penanaman akhlak remaja.
2. Diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dan khasanah keilmuan dalam cara mendidik anak dan sebagai bahan informasi bagi penelitian.
3. Adanya pengaruh penanaman akhlak orang tua terhadap akhlak remaja, maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi

orang tua dalam mendidik anak dengan senantiasa memberikan penanaman akhlak dan juga sebagai bahan bagi remaja agar lebih meningkatkan akhlak dan mampu memilih keteladanan yang patut untuk ditiru.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Strategi Orang Tua

1. Pengertian Strategi Orang Tua

Strategi secara umum adalah teknik untuk mendapatkan kemenangan (*victory*) pencapaian tujuan (*to achieve goals*).¹⁴ Berikut beberapa pengertian strategi menurut para ahli:

Menurut *Carl Von Clausewitz (Carl Philipp Gottfried)* (1780-1831) seorang ahli strategi dan peperangan, Pengertian strategi adalah penggunaan pertempuran untuk memenangkan peperangan “*the use of engagements for the object of war*” . Kemudian dia menambahkan bahwa politik atau policy merupakan hal yang terjadi setelah terjadinya perang (*War is a mere continuation of politics by other means / Der Krieg ist eine bloÙe Fortsetzung der Politik mit anderen Mitteln*).¹⁵

Menurut *Henry Mintzberg* (1998), seorang ahli bisnis dan manajemen, bahwa pengertian strategi terbagi atas 5 definisi yaitu strategi sebagai rencana, strategi sebagai pola, strategi sebagai posisi (*positions*), strategi sebagai taktik (*ploy*) dan terakhir strategi sebagai perpesktif.

a) Pengertian strategi sebagai rencana adalah sebuah program atau langkah terencana (*a directed course of action*) untuk mencapai

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h 315

¹⁵ Kamsinah, *Pembaharuan Pendidikan di Rumah Tangga* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 104

serangkaian tujuan atau cita cita yang telah ditentukan; sama halnya dengan konsep strategi perencanaan.

- b) Pengertian strategi sebagai pola (*pattern*) adalah sebuah pola perilaku masa lalu yang konsisten, dengan menggunakan strategi yang merupakan kesadaran daripada menggunakan yang terencana ataupun diniatkan. Hal yang merupakan pola berbeda dengan berniat atau bermaksud maka strategi sebagai pola lebih mengacu pada sesuatu yang muncul begitu saja (*emergent*).
- c) Definisi strategi sebagai posisi adalah menentukan merek, produk ataupun perusahaan dalam pasar, berdasarkan kerangka konseptual para konsumen ataupun para penentu kebijakan; sebuah strategi utamanya ditentukan oleh faktor faktor eksternal.
- d) Pengertian strategi sebagai taktik, merupakan sebuah manuver spesifik untuk mengelabui atau mengecoh lawan (*competitor*)
- e) Pengertian strategi sebagai perspektif adalah mengeksekusi strategi berdasarkan teori yang ada ataupun menggunakan insting alami dari isi kepala atau cara berpikir ataupun ideologis.¹⁶

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, dikatakan pendidik yang pertama di tempat inilah anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya. Dikatakan pendidikan utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari, karena perannya sangat

¹⁶ Ibid h.105

penting maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memperankannya sebagai mana mestinya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.¹⁷

Sebelum membahas lebih meluas lagi terlebih dahulu penulis akan mengemukakan beberapa pendapat tentang pengertian orang tua, diantaranya:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah orang tua

diartikan :

- a. Ayah dan Ibu kandung,
- b. Orang-orang tua atau orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya)
- c. Orang-orang yang dihormati (disegani) dikampung.¹⁸

Sedangkan dalam pengertian bahasa arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *al-walid*.¹⁹ Adapun dalam penggunaan bahasa Inggris istilah orang tua dikenal dengan sebutan “*parent*” yang artinya “

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet. VI, h. 35

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. I, h. 627.

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Ara Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka progressif, 1997), Cet. 14, h. 1580

orang tua laki – laki atau ayah, orang tua perempuan atau ibu “²⁰

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang merawat dan mendidik anaknya, mereka pemimpin bagi anak dan keluarganya, juga orang tua adalah panutan dan cerminan bagi anaknya yang pertama kali ia kenal, ia lihat dan ia tiru, sebelum anak mengenal lingkungan sekitarnya.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang tua

Manusia ketika dilahirkan di dunia dalam keadaan lemah. Tanpa pertolongan orang lain, terutama orang tuanya, ia tidak bisa berbuat banyak dibalik keadaannya yang lemah itu ia memiliki potensi yang baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Fungsi keluarga adalah bertanggung jawab menjaga dan menumbuh kembangkan anggota-anggotanya, pemenuhan kebutuhan para anggota keluarga sangat penting, agar mereka dapat mempertahankan kehidupannya, yang berupa pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan untuk pengembangan fisik dan sosial, dan kebutuhan akan pendidikan formal, dan non formal dalam rangka mengembangkan intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual.

Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya untuk memelihara

²⁰ Atabih Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, (Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 2003), Cet. I, h. 593.

dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua mendidik anak ini terus berlanjut sampai ia dikawinkan atau dapat berdiri sendiri.

Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya adalah

“mendidik mereka dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan keliruhan, seorang anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak kedalam jiwa mereka. Sebagaimana orang tua harus terdidik dan berjiwa suci, berakhlak mulia dan jauh dari sifat hina dan keji, maka mereka juga dituntut menanamkan nilai-nilai mulia ini kedalam jiwa anak-anak mereka menyucikan kalbu mereka dari kotoran“.²¹

Dalam pandangan Islam anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima, karena manusia adalah milik Allah SWT. Mereka harus menghantarkan anaknya untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 7 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa :

“Orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya dan berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anak usia wajib belajar”.²²

Orang tua juga mempunyai kewajiban untuk memberi pendidikan di luar rumah dengan cara mencari lembaga pendidikan yang

²¹ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak (Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan masyarakat berdasarkan Ajaran Islam)*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999), Cet.II, h. 240

²² Undang –Undang RI No. 20, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Kloang Putra Timur, 2003).

lingkungannya mendukung dan sesuai dengan kemampuan anak.

Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/ MPR/ 1978), yang berkenaan dengan pendidikan di kemukakan antara lain :

“pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat, karena itu pendidikan dan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.”²³

Menurut tim penyusun buku ilmu pendidikan Islam Dirbin Pertais Departemen Pendidikan Agama RI bahwa tanggung jawab pendidikan Islam yang harus dipikul oleh orang tua sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkan anak, inilah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan, dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dicapainya.
4. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.²⁴

²³ Zakiah Darajat, *Op.cit.* h. 34

²⁴ *Ibid.* h. 38

Menjaga diri artinya setiap orang yang beriman harus dapat melakukan *self education*, melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya. Suatu hal yang mustahil dalam pandangan Islam bila seorang yang tidak berhasil mendidik diri sendiri akan dapat melakukan pendidikan kepada orang lain, karena itu untuk menyelamatkan orang lain harus lebih dahulu menyelamatkan dirinya dari api neraka. Tidak seorang pun yang tenggelam mampu menyelamatkan orang lain yang sama-sama tenggelam.

Ada beberapa aspek yang sangat diperhatikan orang tua sebagai realisasi tanggung jawab orang tua mendidik anak diantaranya:

- a. Pendidikan ibadah,
- b. Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an,
- c. pendidikan akhlakul karimah,
- d. Pendidikan akidah Islamiah. Keempat aspek inilah yang menjadi tiang utama dalam pendidikan".²⁵

Keluarga mempunyai tujuh fungsi, yaitu :

- a. Fungsi biologis,

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, secara biologis anak berasal dari orang tuanya.²⁶

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan

²⁵ Muhamaad Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), Cet. I, h. 105.

²⁶ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedomon Ilmu Jaya, 1999), Cet. I, h. 15

kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga. Di antara kebutuhan biologis ini adalah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, keterlindungan dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, termasuk juga kebutuhan mendapatkan keturunan dengan melahirkan anak-anak sebagai generasi penerus

b. Fungsi afeksi,

Keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman).²⁷

Menghadapi dan bergaul dengan anak, hendaknya memahami dan menangkap apa yang anak rasakan serta bagaimana persepsi anak tentang iklim dimana anak hidup. Makna kasih sayang orang tua terhadap anak tidak tergantung dari banyaknya hadiah yang diberikan kepadanya, melainkan lebih dari itu yakni atas dasar seberapa jauh kasih sayang itu dipersepsi atau dihayati.

c. Fungsi sosialisasi,

Fungsi keluarga anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian.²⁸

Tugas orang tua dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pembangunan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya

²⁷ Ibid

²⁸ Ibid

menjadi anggota masyarakat yang baik. Fungsi ini akan diperkenalkan pada kehidupan sosial dan memberikan bekal kepadanya untuk mampu hidup dalam lingkungan sosialnya.

d. Fungsi pendidikan,

Keluarga sejak dahulu merupakan pendidikan dahulu merupakan institusi pendidikan.²⁹ Fungsi pendidikan adalah fungsi yang memberikan peran kepada keluarga mendidik keturunan agar bias melakukan penyesuaian dengan alam kehidupannya di masa yang akan datang.

Dalam melaksanakan fungsi pendidikan ini keluarga sebagai salah satu tri pusat pendidikan, dalam hal ini orang tua memegang peranan utama dalam proses pembelajaran anaknya terutama pada saat mereka belum dewasa. Kegiatan pembelajaran orang tua antara lain, melalui pola asuh, pembiasaan dan keteladanan.

e. Fungsi rekreasi,

Keluarga merupakan tempat atau medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan, dan kegembiraan.³⁰ Keluarga memerlukan suasana santai, akrab, ramah, hangat diantara diantara anggota keluarga. Rekreasi ini dapat menghindari atau mengurangi ketegangan-ketegangan yang timbul kesibukan tugas sehari-hari.

Fungsi ini tidak harus dengan kemewahan, melainkan melalui penciptaan suasana kehidupan yang tenang dan damai. Fungsi rekresi

²⁹ ibid

³⁰ ibid

ini juga dapat membawa anggota keluarga dalam merealisasikan dirinya dalam suasana yang bebas dan nyaman sebagai selingan dari kesibukan sehari-hari.

f. Fungsi keagamaan,

Merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya.³¹ Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan saja untuk mengetahui kaidah-kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan yang beragama, sebagai hamba yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan secara sempurna dan dilimpakan rahmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan menuju keridha-Nya.

g. Fungsi perlindungan,

Keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya.³² Fungsi ini melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindungi dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancam, artinya agar anak merasa terlindungi atau merasa aman. Fungsi ini juga untuk menangkal pengaruh kehidupan pada saat sekarang dan masa yang akan datang.

Ketujuh fungsi keluarga tersebut sangat besar perannya bagi

³¹ ibid

³² ibid

kehidupan dan perkembangan kepribadian si anak. Oleh karena itu harus diupayakan oleh para orang tua sebagai realisasi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik primer.

B. Akhlak Remaja

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab; Akhlak adalah jamak kata *khuluq* yang artinya perangai, moral dan tabi'at. Kata tersebut mengandung segi persesuaian dengan kata *khalq* yang berarti kejadian. Istilah lain ditemukan kata *khuluq* yang artinya gambaran batin manusia yang sebenarnya (yaitu jiwa dan sifat-sifat bathiniah). Sedangkan *khalq* adalah merupakan gambaran bentuk jasmaniah (seperti raut muka, warna kulit, tinggi rendah badan dan sebagainya).

Adapun pengertian akhlak dari segi istilah dikemukakan oleh para ahli dengan redaksi yang bermacam-macam. Di antaranya sebagai berikut: Keadaan jiwa yang mendorong munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (lagi). (Imam al-Ghazali, dalam *Ihya Ulum al-Din*).³³

Dengan keterangan di atas peneliti menyimpulkan bahwa ayah dan ibu harus sedini mungkin mengajarkan kepada anak-anaknya taat pada aturan tuhan, perbuatan-perbuatan yang baik, perilaku sopan, menghargai sesama manusia agar anak tumbuh menjadi patuh

³³ Nur Khalisah Latuconsinah" *Aqidah Akhlak Kontemporer*" (Cet. I, Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 109-110.

terhadap aturan-aturan dan jiwanyapun dihiasi dengan akhlak yang baik pula.

Akhlak adalah keadaan dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁴

2. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Istilah remaja di kenal dengan “*adolescence*” berasal dari kata dalam bahasa latin *adolescree* kata bedanya (*adolescencia*) yang berarti remaja, yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa dan bukan anak-anak lagi.³⁵

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak-anak tetapi tidak juga termasuk dalam golongan dewasa atau tua. Begitupun sebaliknya, istilah remaja atau kata yang berarti remaja tidak ada dalam islam. Di dalam Al-Quran ada kata (*al-fityatun, fityatun*) yang artinya orang muda³⁶. dalam Q.S surah Al-kahfi (18) ayat 13

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

³⁴ Rachmat Djatnika, *loc.cit.*

³⁵Samsunuwiyati mar'at, *psikologi perkembangan*, (Cet VI Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2010), h. 189

³⁶ Zakiyah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Cet II Jakarta: CV. Ruhama, 1995) h. 10-11

Dan kami kisahkan kepadamu (muhammad) cerita ini dengan benar. sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada tuhan mereka, dan kami tambah pula bagi mereka petunjuk.³⁷

Terdapat pula kata baliqh yang meunjukkan seseorang tidak kanak-kanak lagi, misalnya dalam Q.S surah An-Nur (24) ayat 59

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya. Dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana.³⁸

Pada Kedua ayat tersebut terdapat istilah kata *fityatun* yang artinya muda dan kata baliqh yang di kaitkan dengan mimpi (*al-Hulama*). Kata *baligh* dalam istilah hukum islam digunakan untuk penentuan umur awal kewajiban melaksanakan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari atau dengan kata lain terhadap mereka yang telah aqil baliqh , berlakulah seluruh ketentuan hukum islam.

Remaja dalam pandangan hokum dan perundang-undangan adalah mereka yang berumur 13-17 atau 18 tahun.³⁹ Remaja dalam pengertian psikologi dan pendidikan remaja adalah tahap umur yang

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III, 1981), h. 295

³⁸ Ibid h.358

³⁹ Ibid.,h. 9

dating setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu membawahkan akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja.⁴⁰ Masa remaja merupakan saat berkembangnya *identity* (jati diri). Perkembangan *identity* merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa.⁴¹

3. Penanaman Akhlak Remaja

Penanaman adalah proses, perbuatan, dan cara menanamkan. Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti benih, yang semakin jelas ketika mendapat imbuhan me-kan menjadi "Menanamkan" yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan, cinta kasih, dan lain sebagainya..⁴²

Penanaman akhlak remaja merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian. Peranan remaja dalam meneruskan perjuangan bangsa sangat di harapkan, ditangan pemudahan terletak kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. Remaja sering disebut juga generasi penerus yang mempunyai peranan penting dalam estafet perjuangan bangsa, dengan demikian pembinaan pembinaan pada generasi mudahan tidak boleh ditangguh-tangguhkan. Banyak pendapat yang mendefinisikan bahwa pembinaan adalah suatu usaha yang

⁴⁰ Ibid., h. 11

⁴¹ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (cet VII, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2006),h. 201

⁴² Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja* (Pecan Baru riau: Zanafa Publising, 2013), h. 32

dilakkan secara sadar, berencana, teratur dan terarah seta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspek.⁴³

Sebagaimana firman Allah dalam surah Ar-Ruum (30) ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya :

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁴⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan dalam keadaan fitrah namun mereka kebanyakan tidak mengetahui.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ
(رواه البخارى)

Artinya :

*“Dari Abu Hurairah, r.a., berkata : Bersabda Rasulullah SAW :
“Tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya atau menasranikannya atau memajusikannya.” (Bukhori).⁴⁵*

⁴³ <http://www.masbied.com>:2009

⁴⁴ Departemen Agama RI *AL-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-
Art,2004) hlm. 407

⁴⁵ Bukhari, *Shahih Bukhari jilid II Penterjemah H. Zainuddin Hamidy dkk.* (Jakarta: Fa. Wijaya, 1992),h. 89

Mendidik anak adalah tugas yang sangat mulia bagi kedua orang tua. Kita sebagai orang tua harus menyadari bahwa kita sedang mempersiapkan generasi penerus. Generasi yang tumbuh pada zaman yang berbeda dengan zaman orang tuanya. Pendidikan anak merupakan kewajiban semua orang tua didunia ini karena orang tua harus bertanggung jawab atas titipan yang telah diberikan Allah kepadanya. Allah Swt pun mengatakan dalam firmanNya Q.S At-Tahrim (66) Ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bakar bakarnya adalah manusia dan batu, dijaga oleh malaikat yang keras dan kasar, tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan.⁴⁶

Pendidikan moral (moral education) digunakan untuk mengajarkan etika dan cenderung pada penyampaian nilai benar atau salah. mengingat basis nilai moral pada umumnya mengacu pada moral agama. Masalah mendasar dari pendidikan moral adalah karena ajaran agama bersifat subjektif mengingat kepada yang menyakininya. Secara substansi, nilai-nilai itu sering dipersempit Pada perilaku pada perilaku yang hanya permukaan tanpa adacara untuk member makna atas perilaku itu. Karenanya, nilai moral sering sangat artificial. Penerapan nilai-nilai itu

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Op.cid*, h.560

kedalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Bahkan pendidikan moral cenderung sangat normative dan kurang bersinggungan dengan rana efektif dan psikomotorik anak. Namun demikian terminology ini bisa dikatakan sebagai terminology tertua dalam menyebut pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.⁴⁷

C. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.⁴⁸

Orang tua adalah pertama dan utama dalam keluarga, dikatakan pendidik yang pertama di tempat inilah anak mendapatkan bimbingan dan kasih sayang yang pertama kalinya. Dikatakan pendidikan utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari, karena perannya sangat penting maka orang tua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memperankannya sebagaimana mestinya.

Sebagai orang tua dituntut untuk memberikan pembinaan akhlak yang mulia terhadap anak, dan apa yang dilakukan orang tua otomatis anak juga mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Kemudian

⁴⁷Rumah kitab.pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren 2014. H15

⁴⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2006), Cet.VI, h. 35

yang memberikan pendidikan yang pertama dan utama adalah orang tua. Mulia tidaknya akhlak seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan yang mereka peroleh sejak kecil yang dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karena orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pendidikan anak.⁴⁹ Berarti kedua orang tua memiliki peran yang sangat strategis bagi masa depan anak, yaitu kemampuan membina dan mengembangkan potensi dasar anak agar kelak berguna bagi masyarakat, bangsa negara dan agama.

⁴⁹ Hadamh Hawari, Psikiater, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Cet. III; Yogyakarta:tth, 1997), h. 155

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁰

Penelitian kualitatif berusaha untuk menggambarkan objek apa adanya. Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa :Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati serta diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh).⁵¹

Jadi penelitian ini tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Berdasarkan pandangan tersebut, memberikan gambaran

⁵⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXV; Remaja Rosdakarya, Bandung. 2008) h. 4

⁵¹*Ibid.* 2008. h. 6

tentang adanya kekhasan penelitian kualitatif.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi yang menjadi pilihan peneliti adalah Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa. Dengan pertimbangan bahwa, lokasi penelitian merupakan Desa yang religius dan memiliki masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, Kepala Bone Ritaya terkenal dengan kedisiplinannya dan tertib administrasi sehingga mempermudah peneliti apabila membutuhkan data dan akses menuju Desa ini relatif mudah.

Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah orang tua dan remaja di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa.

C. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada:

1. Strategi orangtua kaitannya dengan penanaman akhlak remaja di desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa
2. Penanaman akhlak remaja di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Dalam rangka memberikan pemahaman lebih jauh dan menghindari kesalahan dalam pengertian maka peneliti menguraikan definisi operasional yang mengacu pada item penelitian sebagai berikut;

1. Strategi orang tua adalah sebuah program atau langkah terencana (*a directed course of action*) untuk mencapai serangkaian tujuan

atau cita cita yang telah ditentukan oleh ayah dan ibu yang merawat dan mendidik anaknya.

2. Penanaman akhlak remaja adalah proses, perbuatan, dan cara menanamkan yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya tentang akhlak terpuji kepada anak pada masa peralihan anak dari anak-anak menuju dewasa.

Berangkat dari defenisi operasional diatas, maka penelitian yang dimaksud adalah penanaman nilai-nilai atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan, berupa pembinaan akhlak dari orangtua terhadap prilaku secara perorangan dari seorang anak pada usia remaja dalam keluarga.

E. Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Penulis uraikan sebagai berikut :

1. **Data Primer**, adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya.⁵²Adapun sumber data primer tersebut diperoleh melalui metode *interview* atau wawancara langsung kepada obyek analisis penelitian yakni orangtua dan melakukan pengamatan secara langsung dilapangan dengan mempertimbangkan kebutuhan penulis dalam rangka melengkapi data penelitian.

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan RND* (Bandung : Alfabeta, 2010) h. 137

2. **Data Sekunder**, adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, data ini diperoleh melalui referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang telah ada, data yang bersumber pada informan yang tidak berhubungan langsung dengan permasalahan penelitian, seperti informan pelengkap yakni aparat pemerintahan setempat dan tokoh masyarakat.

F. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan.⁵³

Instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pedoman observasi

Pedoman Observasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan indra manusia disertai dengan melakukan pencatatan secara sistematis⁵⁴.

Metode observasi sering disebut pengamatan dan sifatnya secara langsung terhadap hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian dan

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 305

⁵⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2001), h. 60

juga merupakan cara yang efektif dalam rangka menyumbangkan ilmu pengetahuan dengan keadaan sebenarnya.

2. Pedoman wawancara(*Interview*)

Menurut Sugiyono Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan percakapan atau tanya jawab secara langsung dengan sumber data (obyek yang diteliti). Metode ini tepat sekali digunakan untuk mendapatkan data-data yang kongkrit atau dengan kata lain *interview*. *Interview* adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara langsung informasi-informasi atau yang senada dengan itu. metode *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi *interview* merupakan semacam perlengkapan untuk mendapatkan informasi.⁵⁵

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai struktur organisasi, data-data guru dan identitas siswa.⁵⁶

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkn data yang relevan dengan masalah yang dibahas ini, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

⁵⁵Sugiyono, Op. Cit h. 312

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 206.

1. Observasi

Menurut Wina Sanjaya metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mengadakan komunikasi secara langsung dengan sumber informasi (informan) tentang kondisi lokasi penelitian.⁵⁷

Dalam hal ini peneliti berkomunikasi dengan orang tua dan anak. Melakukan pengamatan langsung dilokasi penelitian kemudian mencatat semua yang berkaitan dengan keadaan umum lokasi penelitian yaitu di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. gowa

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik penelitian yang dilaksanakan dengan caramelakukan Tanya jawab atau percakapan dengan para responden untuk memperoleh data, baik dengan menggunakan daftar pertanyaan ataupun percakapan bebas yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Sebagaimana menurut Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani bahwa, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga biasa di konstruksikan makna dalam satu topik.⁵⁸

⁵⁷Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur* (Cet.1;Jakarta:Prenada Media Group,2013) h.270

⁵⁸ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 7; Bandung: Pustaka Setia, 2009) h. 264

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku-buku, agenda dan sebagainya.⁵⁹ Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan melalui melalui dokumen-dokumen tertulis maupun arsip.

H. Teknik Analisis Data

Terdapat banyak model analisis data dalam penelitian kualitatif dan terdapat suatu variasi cara dalam penanganan dan analisis data. Pinsip pokok metode analisis kualitatif ialah mengelola dan menganalisa data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna.

Penulis mengambil analisis data model Miles dan Huberman yakni terdiri dari dua langkah yaitu :

1. Analisis Data Kualitatif Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun hal ini bersifat sementara, dan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Jadi. Ibarat seseorang ingin mencari pohon jati di suatu hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, maka dapat diduga bahwa hutan tersebut ada pohon jatinya. Oleh karena itu peneliti

⁵⁹Wina Sanjaya. *Op. Cit*, h. 74

dalam membuat proposal penelitian, fokusnya adalah ingin menemukan pohon jati pada hutan tersebut, berikut karakteristiknya.⁶⁰

2. Analisis Data Kualitatif Selama di Lapangan

Menurut Miles dan Huberman ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, penarikan/verifikasi kesimpulan sebagaimana yang terdapat pada gambar di bawah ini :

a. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan.⁶¹

Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat pemisah-pemisah, menulis memo-memo). Dan reduksi data/pentransformasian proses terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.⁶²

⁶⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Alfabeta. 2010), h. 90.

⁶¹Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2011), h. 129.

⁶² *Ibid*

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

b. Model Data/Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebutkan Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data kualitatif berbentuk teks naratif (catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.⁶³

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu., mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Peneliti yang kompeten dapat

⁶³*Ibid*, h. 132.

menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan.

Kesimpulan “akhir” tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.⁶⁴ Langkah-langkah analisis data tersebut dijelaskan pada gambar tersebut

⁶⁴ *Ibid*, h. 133.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa

1. Sejarah Gowa

Sebelum kerajaan Gowa terbentuk, terdapat 9 daerah yang masing-masing dikepalai oleh seorang penguasa yang merupakan raja kecil. Daerah ini ialah Tombolo', Lakiung, Samata, Parang-Parang, Data, Agang Je'ne, Bisei, Kalling, dan Sero. Pada suatu waktu Pacallayya bersama raja-raja kecil itu *masygul* (sedih, murung) karena tidak mempunyai raja, sehingga mereka mengadakan perundingan dan sepakat memohon kepada *Dewata* agar menurunkan seorang wakilnya untuk memerintah di gowa. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1320 (hasil seminar mencari hari jadi Gowa) dengan diangkatnya Tamanurung menjadi Raja Gowa maka kedudukan 9 raja kecil itu mengalami perubahan, kedaulatan mereka dalam daerahnya masing-masing dan berada dibawah pemerintahan *Tamurung Bainea* selaku Raja Gowa pertama yang bergelar Karaeng Sombaya Ri Gowa.

Raja kecil hanya merupakan kasuiyang salapanga (9 pengabdian), kemudian lembaga ini berubah menjadi Bate Salapang (9 pemegang Bendera). Pada tahun 1320 kerajaan gowa terwujud atas persetujuan kelompok kaum yang disebut *kasuiyang-kasuiyang* dan merupakan kerajaan kecil yang terdiri dari Sembilan *kasuiyang* yaitu *kasuiyang* Tombolo, lakiung, samata, parang-parang, data, agang jene', bisei,

kalling, dan sero.

Pada masa sebagai kerajaan banyak peristiwa penting yang dapat dibanggakan dan mengandung citra nasional antara lain masa Pemerintahan *Daeng Matanre Karaeng Imannuntungi karaeng Tumapa'risi Kallonna* berhasil memperluas kerajaan Gowa melalui perang dengan menaklukkan Garassi, Kalling, Parigi, Siang (Pangka Je'ne), Sidenreng, Lempangan, Mandalle, dan lain-lain kerajaan kecil, sehingga kerajaan Gowa meliputi hampir seluruh dataran Sulawesi Selatan.

Pada tahun 1950 berdasarkan Undang-Undang no 44 tahun 1950 daerah Gowa terbentuk sebagai daerah swapraja dari 30 daerah swapraja lainnya dalam pembentukan 13 daerah Indonesia bagian timur. Sejarah pemerintahan daerah gowa berkembang sesuai dengan sistem pemerintahan Negara. Setelah Indonesia Timur bubar dan Negara berubah menjadi sistem pemerintahan parlemen berdasarkan Undang-Undang Dasar sementara (UUDS) tahun 1950 dan Undang-Undang darurat No 2 tahun 1957, maka daerah Makassar bubar.

Pada tanggal 17 Januari 1957 ditetapkan berdirinya kembali daerah gowa dalam wadah Negara kesatuan RI dan ditetapkan sebagai daerah tingkat II. Selanjutnya dengan berlakunya Undang-Undang No 1 tahun 1957 tentang pemerintahan daerah untuk seluruh wilayah Indonesia tanggal 18 Januari 1957 telah dibentuk daerah-daerah tingkat II.

Kabupaten Gowa adalah salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu Kota Kabupaten ini terletak di kota

Sungguminasa. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.883,32 km persegi, dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 652.941 jiwa.

Adapun daftar nama-nama bupati Gowa yang menjabat sejak pembentukannya pada tahun 1957 adalah :

1. Andi Ijo Karaeng Lalolang : 1957-1960
2. Andi Tau : 1960-1967
3. K.S. Mas'ud : 1967-1976
4. H.M. Arief Sirajuddin : 1976-1984
5. A. Kadir Dalle : 1984-1989
6. A. Azis Umar : 1989-1994
7. Syahrul Yasin Limpo : 1994-2002
8. Hasbulla Jabar : 2002-2004
9. Andi Baso Machmud : 2004-2005
10. H. Ichsan Yasin Limpo S.H : 2005-2010-2015
11. Drs. M. Sidik Salam M.M : 27 Agustus 2015, 17 Februari 2016 (PLT Bupati)
12. Adnan Purichta Ichsan S.H : 17 Februari sampai sekarang

2. Desa Bone

Desa Bone merupakan salah satu Desa dalam wilayah Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Desa Bone berada 15 KM dari ibu kota Provinsi atau 10 KM dari Kota Sungguminasa Ibu kota Kabupaten Gowa atau 3 KM dari Ibu Kota Kecamatan Bajeng dengan luas wilayah 3,05 KM² (tiga koma nol lima meter) dengan batas-batas sebagai berikut;

Batas – batas wilayah Desa Bone :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Lempangan Kec. Bajeng
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bonto sunggu Kec. Bajeng
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bori'matangkasa Kec. Bajeng Barat
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Moncobalang Kec. Barombong

Desa Bone memiliki iklim dengan tipe D4 (3,032) dengan ketinggian 200-700 m dari permukaan laut dan dikenal 2 (dua) musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada musim kemarau di mulai pada bulan Juni hingga September dan musim hujan dimulai pada bulan Desember hingga bulan Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan (musim pancaroba) sekitar bulan April – Mei dan bulan Oktober – Nopember. Jumlah curah hujan di Desa Bone tertinggi pada bulan Januari mencapai 1.182 M (hasil pantauan beberapa station/ Pos pengamatan) dan terendah pada bulan Agustus- September.. Kondisi ruas jalan poros desa yang dilalui juga berupa jalan aspal dengan kondisi rusak.

Wilayah Desa Bone merupakan daerah dataran rendah yang memiliki hamparan sawah yang berada di tengah-tengah Desa. Desa Bone merupakan wilayah potensial untuk usaha Pertanian. Hal tersebut didukung oleh kondisi geografis. Dukungan pemerintah daerah untuk pengembangan potensi tersebut sangat diharapkan. Berdasarkan kondisi

desa ini maka akan dijabarkan permasalahan, potensi, hingga daftar Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) yang diprogramkan untuk 6 (enam) tahun.

Wilayah Desa Bone terdiri dari 6 (enam) Dusun yaitu :

1. Wilayah Dusun Buka terdiri dari 2(Dua) RW dan 4(empat) RT
 1. RW 01 terdiri 2 (Dua) RT
 2. RW 02 terdiri 2 (Dua) RT
2. Wilayah Dusun Appa'Bone terdiri dari 2 (Dua) RW dan 4 (Empat) RT.
 1. RW 01 Terdiri 2 (dua) RT
 2. RW 02 Terdiri 2 (dua) RT
3. Wilayah Dusun Mannuruki terdiri dari 2 (Dua) RW dan 4 (Empat) RT.
 1. RW 01 terdiri 2 (dua) RT
 2. RW 02 terdiri 2 (dua) RT
4. Wilayah Dusun Ripangngainta terdiri dari 2 (Dua) RW dan 4 (Empat) RT
 1. RW 01 terdiri 2 (dua) RT
 2. RW 02 terdiri 2 (dua) RT
5. Wilayah Dusun Ritaya terdiri dari 2 (Dua) RW dan 4 (Empat) RT.
 1. RW 01 terdiri 2 (dua) RT
 2. RW 02 terdiri 2 (dua) RT
6. Wilayah Dusun Paranga terdiri dari 2 (Dua) RW dan 4 (Empat) RT.
 1. RK 01 terdiri 2 (dua) RT
 2. RK 02 terdiri 2 (dua) RT

a. Sejarah Desa

Desa Bone dulunya disebut pemerintahan Jannang Bone di bawah kepemimpinan seorang putra desa yang bernama BASORA dengan gelar KALLANG BONE dan setelah terbit Undang-undang tentang pembukaan daerah, tentang pokok-pokok pemerintah, serta tentang pemerintah desa, maka nama atau istilah Jannang Bone berganti menjadi Desa Bori'matangkasa di bawah kepemimpinan H. MUH. TASRIF TOMPO yang menjabat selama 2 (dua) periode, selama beliau memimpin dia mampu mempersatukan masyarakat yang meliputi wilayah Bone, Manjalling, Tana Bangka, dan Bori'matangkasa, kemudian pada tahun 1989 terjadilah pemekaran di mana Desa Bori'matangkasa dimekarkan menjadi 3 desa persiapan dan 1 desa induk yakni :

1. Desa induk Desa Bori'matangkasa yang dipimpin oleh H.MUH. TASRIF TOMPO
2. Desa persiapan Bone yang dipimpin oleh Drs. H. HAMDAT TOMBONG
3. Desa persiapan Manjalling yang dipimpin oleh SAHAMA DG SESE
4. Desa persiapan Tana Bangka yang dipimpin oleh ABD. HAMID NABA

Desa persiapan Bone berjalan selama kurang lebih 4 tahun dan keberhasilan yang dicapai adalah pembangunan kantor Desa Bone atas partisipasi dan swadaya masyarakat Desa Bone. Dan pada tahun 1993, dilaksanakan pemilihan Kepala Desa di karenakan kepala persiapan dalam hal ini Drs. H. Hamdat Tombong menderita kelumpuhan (Stroke),

sehingga tidak mampu lagi menjalankan tugas-tugas pemerintahan. Dan yang menjadi calon pada waktu itu ada tiga orang yaitu :

1. Abd. Latief Dg Nai pada waktu itu menjabat sebagai sekretaris Desa
2. Bagong Dg Talli
3. H. Abd. Rahim Hayyong Dg Nya'la

Dan yang terpilih menjadi Kepala Desa Bone pada pemilihan itu adalah nomor urut 1 atas nama Abd Latif Dg Nai, yang menjabat dari tahun 1993-1995 Abd Latief Nai jatuh sakit sehingga tidak bisa lagi menjalankan roda pemerintahan, sehingga pada tahun yang sama pula diangkatlah H. Jamaluddin Tiro sebagai pejabat kepala Desa Bone dengan jabatan sebelumnya sebagai kaur pemerintahan di Desa Mandalle sampai pada tahun 1997 dan pada tahun yang sama diadakanlah pemilihan kepala Desa Bone yang kedua kalinya, pemilihan ini diikuti oleh 2 kandidat calon kepala Desa yakni :

1. Jamaluddin Tiro
2. Ahmad Dg Naba

Dan yang memperoleh suara terbanyak pada saat itu adalah calon No. 1 (H. Jamaluddin Tiro) yang memimpin Desa Bone pada tahun 1997-2004, adapun hal-hal yang dicapai :

1. Pengaspalan dari Dusun Buka ke Dusun Ritaya sepanjang 1000 M
2. Perkerasan jalan Ritaya ke Paranga sepanjang 800 M anggaran dau
3. Perkerasan jalan Dusun Ripangngainta sepanjang 400 M anggaran dau

4. Rehab jembatan Doang (program P2D)
5. Pemasangan lampu jalan sumber dananya dari bantuan desa

Pada tahun 2004 diadakan pemilihan kepala Desa yang ketiga karena kepala desa yang lama duduk sebagai anggota DPR dari fraksi PBR. Dan terdapat 4 (empat) calon Kepala Desa yaitu :

1. Drs. Muh. Jufri Dg Rola
2. Hambali Dg Nai, SE
3. Muh. Nasir Dg Tunru
4. Nasaruddin Dg Rewa

Setelah pemilihan yang terpilih adalah calon no 3 yaitu Muh. Nasir Dg Tunru yang menjabat selama 2 periode sampai sekarang. Adapun hal yang dicapai yaitu :

1. Pengaspalan Dusun Ritaya ke Desa Bontosunggu
2. Pengaspalan lanjutan Dusun Ritaya ke Desa Borimatangkasa
3. Pengaspalan dari Dusun Appabone ke Dusun Mannuruki ke desa Kalemmandalle
4. Paving Block Dusun Buka dan Ripangngainta
5. Perintisan jalan ke Dusun Ritaya RK I ke RK II
6. Pembuatan jembatan permanen Dusun Ritaya Ke Dusun Kokowa Desa Borimatangkasa
7. Irigasi permanen Dusun Paranga ke Ritaya dan Ripangainta
8. Renovasi Kantor Desa

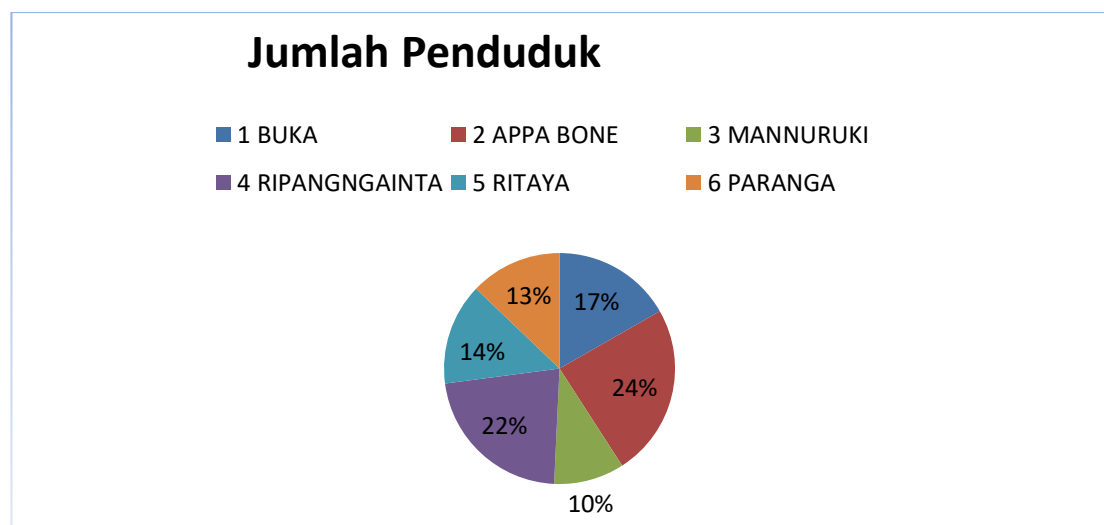
b. Demografi

Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk, terutama tentang jumlah, struktur dan perkembangannya. Berdasarkan data profil desa, jumlah penduduk Desa Bone dengan jumlah penduduk 5737 Jiwa, yang terdiri dari laki-laki 2855 Jiwa, Perempuan 2882 jiwa dengan jumlah kepala Keluarga (KK) 1546 KK dengan penganut agama Islam 99,31%. Adapun keadaan statistik sosial Budaya Desa antara lain sebagaimana tabel dibawah ini: dengan komposisi tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 2.1.1. Demografi Desa Bone.

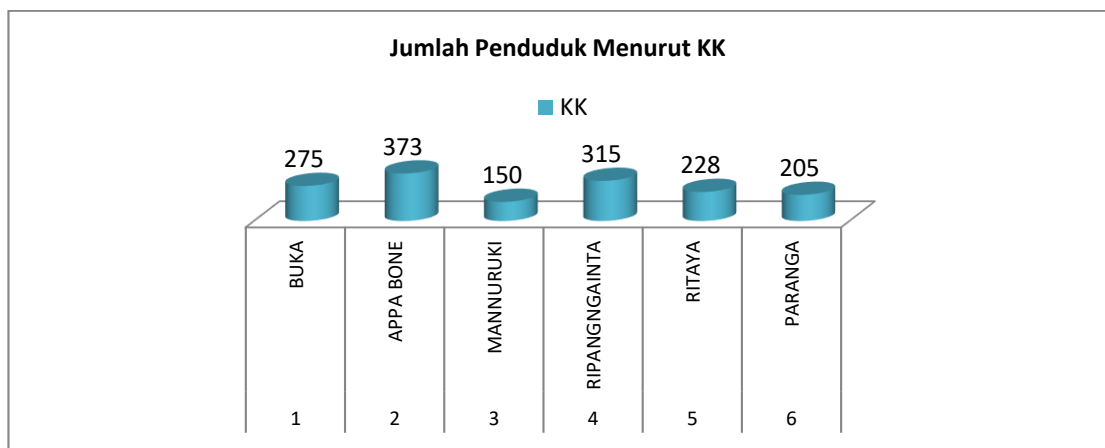
Dusun	Jenis Kelamin				Jumlah	
	Laki-laki		Perempuan			
BUKA	478	Jiwa	507	Jiwa	985	Jiwa
APPA BONE	689	Jiwa	667	Jiwa	1356	Jiwa
MANNURUKI	282	Jiwa	268	Jiwa	550	Jiwa
RIPANGNGAINTA	633	Jiwa	619	Jiwa	1252	Jiwa
RITAYA	406	Jiwa	421	Jiwa	827	Jiwa
PARANGA	367	Jiwa	400	Jiwa	767	Jiwa
Jumlah	2855	Jiwa	2882	Jiwa	5773	Jiwa

Sumber : Profil Desa Bone



Tabel 2.1.2. Jumlah Penduduk berdasarkan Jumlah KK

zz	Wilayah (Dusun)	Jumlah KK
1.	Dusun Buka	275
2.	Dusun Appa Bone	373
3.	Dusun Mannuruki	150
4.	Dusun Ripangngainta	315
5.	Dusun Ritaya	228
6.	Dusun Paranga	205
	Jumlah	1546



Tabel.2.1.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

No	Wilayah (Dusun)	Umur (Thn)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Dusun Buka	0 - 6	52	58	110
		7 - 21	127	122	249
		22-59	265	263	528
		60 keatas	40	58	98
2	Dusun Appabone	0-6	74	76	150
		7 - 21	203	181	384
		22-59	350	359	709
		60 Keatas	56	57	113
3	Dusun Mannuruki	0-6	46	29	75
		7 - 21	70	75	145
		22 - 59	149	150	299
		60 keatas	17	14	31

4	Dusun Ripangngainta	0-6	98	70	168
		7- 21	190	196	386
		22-59	302	308	610
		60 keatas	43	45	88
5	Dusun Ritaya	0-6	45	40	85
		7 - 21	112	110	222
		22 - 59	218	236	454
6	Dusun Paranga	60 keatas	31	35	66
		0 - 6	51	42	93
		7 - 21	105	120	225
		22 - 59	186	202	388
		60 keatas	25	36	61
Jumlah			2855	2882	5737

Sumber : Profil Desa Bone

c. Kesadaan Sosial

Adanya fasilitas pendidikan yang memadai serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya menempuh pendidikan formal maupun non formal mempengaruhi peningkatan taraf pendidikan. Agama, kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan yang ada juga beragam. Secara detail, keadaan sosial penduduk Desa Bone tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 2.1.4 Keadaan Sosial Desa Bone

No.	Uraian	Jumlah	Satuan
A. Tingkat Pendidikan			
1.	Putus sekolah	41	Jiwa
2.	Lulusan SD/MI	1074	Jiwa
3.	Lulusan SLTP/MTS	800	Jiwa
4.	Lulusan SLTA/MA	852	Jiwa
5.	S1/Diploma	201	Jiwa

Tabel 2.1.5. Keadaan Agama Desa Bone

No.	Uraian	Jumlah	Satuan
B	Agama		
1.	Islam	5733	Jiwa
2.	Kristen Katolik	4	Jiwa
3.	Kristen Protestan	0	Jiwa
4.	Hindu	0	Jiwa
5.	Budha	0	Jiwa
6.	Konghucu	0	Jiwa

Sumber : Profil Desa Bone

d. Keadaan Ekonomi

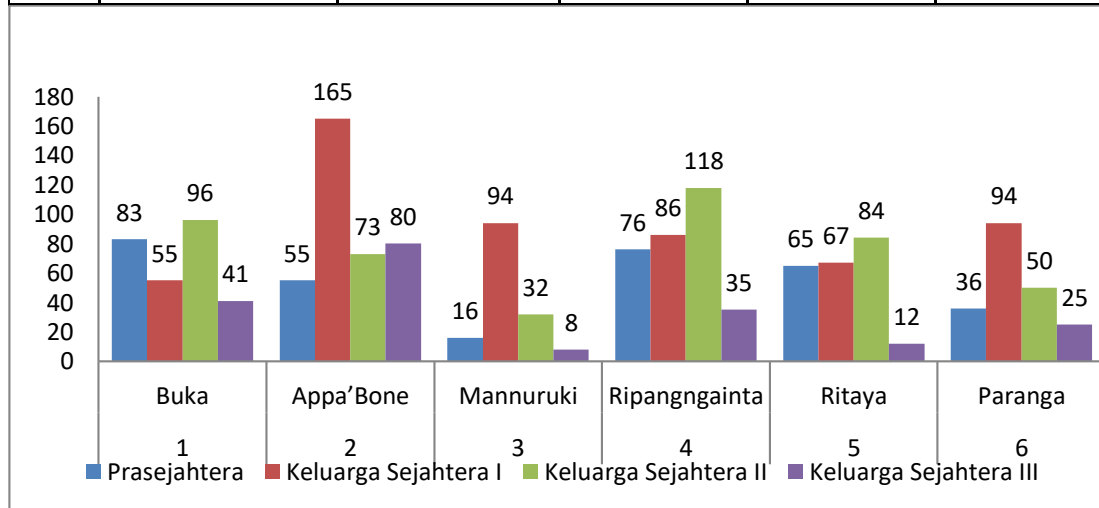
Penduduk Desa Bone pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, dasar pertanian adalah pertanian sawah dan Kebun. Sumberdaya alam yang dihasilkan seperti padi, jagung, dan Kacang Hijau.

Sebagian kecil warga berdagang hasil tanaman seperti berdagang eceran, kelontong, dan usaha perbengkelan. Dan sebagian masyarakat Desa Bone ada juga yang bergelut di bidang pemerintahan (PNS).

Jenis mata pencaharian pokok masyarakat Desa Bone berdasarkan penajakan terdiri dari : PNS, Pengusaha, Pedagang, Petani/Peternak, Pertukangan, Sopir, Buruh Tani, Buruh bangunan, ojek. Tabel berikut menyajikan data keadaan ekonomi penduduk Desa Bone.

Tabel 2.1.6. Keadaan Ekonomi Penduduk Desa Bone Berdasarkan Kesejahteraan Sosial

No	Lokasi/Dusun	Prasejahtera	Keluarga Sejahtera I	Keluarga Sejahtera II	Keluarga Sejahtera III
1	Buka	83	55	96	41
2	Appa'Bone	55	165	73	80
3	Mannuruki	16	94	32	8
4	Ripangngainta	76	86	118	35
5	Ritaya	65	67	84	12
6	Paranga	36	94	50	25
	Jumlah	331	561	453	201



Tabel 2.1.7. Keadaan Ekonomi Penduduk Desa Bone Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Uraian	Jumlah	Satuan
A. Mata Pencaharian			
1.	Buruh Tani	70	Jiwa
2.	Petani	396	Jiwa
3.	Pedagang	100	Jiwa
4.	Polri/tni	14	Jiwa
5.	PNS	14	Jiwa
6.	Tukang	157	Jiwa
7.	Guru	32	Jiwa
8.	Bidan/Perawat	13	Jiwa
9.	Pensiunan	47	Jiwa
10.	Supir Angkutan	82	Jiwa
11.	Buruh	630	Jiwa
12.	Jasa Persewaan	32	Jiwa
13.	Swasta	268	Jiwa
14.	Honorer	45	Jiwa
16.	Lain-lain	-	Jiwa

Sumber : Profil Desa Bone

1. Sarana Prasarana dan Infrastruktur

Desa Bone terdapat hasil pembangunan sarana dan prasarana seperti tersaji dalam tabel berikut :

Tabel 2.1.8. Sarana dan Prasarana Desa

No.	Sarana / Prasarana	Jumlah	Satuan
1.	Balai Desa	1	unit
2.	Kantor Desa	1	unit
3.	Polindes	1	unit
4.	Pustu	2	unit
5.	Masjid	6	unit
6.	Musholla	3	unit
7.	Gereja	-	unit
8.	Tempat Pemakaman Umum	3	Titik
9.	Pos Kamling	4	unit
10.	TK / PAUD	2	unit
11.	SD / sederajat	3	unit
12.	SMP / sederajat	1	unit
13.	TPQ	8	unit
14.	Posyandu	4	unit
15.	Jalan Paving block	430	M
16.	Jalan Aspal Penetrasi	4	M
17.	Jalan Sirtu / Koral	1100	M
18.	Jalan Rabat Beton	0	M
19.	Jalan Tanah	3	M

Sumber : Profil Desa Bone

2. kondisi Pemerintahan Desa Bone

1) Pembagian Wilayah Desa

Wilayah Desa Bone dibagi menjadi 6 (enam) Dusun. Setiap dusun

dipimpin oleh Kepala Dusun sebagai delegasi dari Kepala Desa dan masing-masing wilayah dusun tersebut di bagi menjadi 2 Rukun Keluarga (RK) dan 4 Rukun Tetangga (RT) .Dan Pusat pemerintahan Desa Bone terletak di Dusun Buka. Pembagian wilayah Desa Bone tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 2.1.9. Pembagian Wilayah Desa Bone

Nama Kepala Dusun, Ketua RW dan Ketua RT

Nama Dusun	Nama Kepala Dusun	Nama Ketua RW	Nama Ketua RT
Buka	Thalib dg. Tiro	RK.1 Muh. Arsyad Laja	RT.1 Hasan dg. Talo
		RK.2 Baso dg. Ngoyo	RT. Nyarrang dg. Sikki RT.2 Sultan dg. Mile
Appabone	Muh. Arsyad dg. Bali	RK.1 Hakim dg. Muntu	RT.1 Hasan dg. Sikki RT.2 Nuhung dg. Timung
		RK.2 Gassing dg. Kulle	RT.1 Muh. Ramli Jalling RT.2 Supu dg. Sese
Mannuruki	Ismail dg. Siam	RK.1 Syahri Budiman	RT.1 B. dg. Taba RT.2 dg. Beta
		RK.2 Mansyur dg. Taba	RT.1 Baharuddin dg. Ngunjung RT.2 dg. Muntu
Ripangngai nta	Muh. Jufri dg. Marani	RK.1 Iskandar Siriwa	RT.1 Sahabuddin dg. Gading RT.2 Saleh dg. Kulle
		RK.2 Lellang dg. Taba	RT.1 Sumara dg. Siala RT.2 Saidi dg.

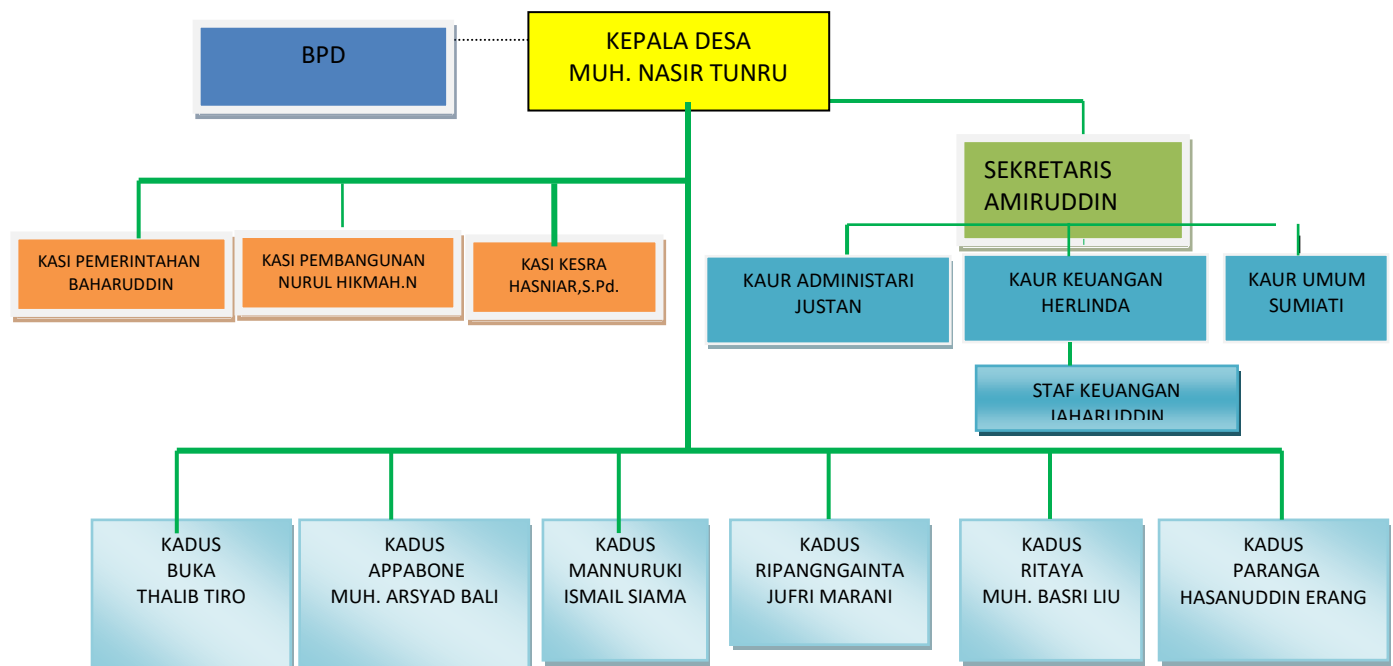
			Ngewa
Ritaya	Muh. Basri dg. Liu	RK.1 Ismail dg. Situ	RT.1 S. dg. Ngalli RT.2 dg. Nyikko
		RK.2 Darsono dg. Siala	RT.1 Hasan Sikki RT.2 Supardi dg. Tawang
Paranga	Idris dg. Situru	RK.1 Ripuddin dg. Rate	RT.1 Salam dg. Tuju RT.2 dg. Ngitung
		RK.2 J. dg. Ngunjung	RT.1 M. Aripuddin Situru RT.2 Kaharuddin dg. Tawang

Sumber data; Monografi Desa Bone Kecamatan Bajeng

2) Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Struktur organisasi pemerintah Desa Bone menganut sistem kelembagaan pemerintahan desa dengan pola minimal sebagaimana tersaji dalam gambar berikut.

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa



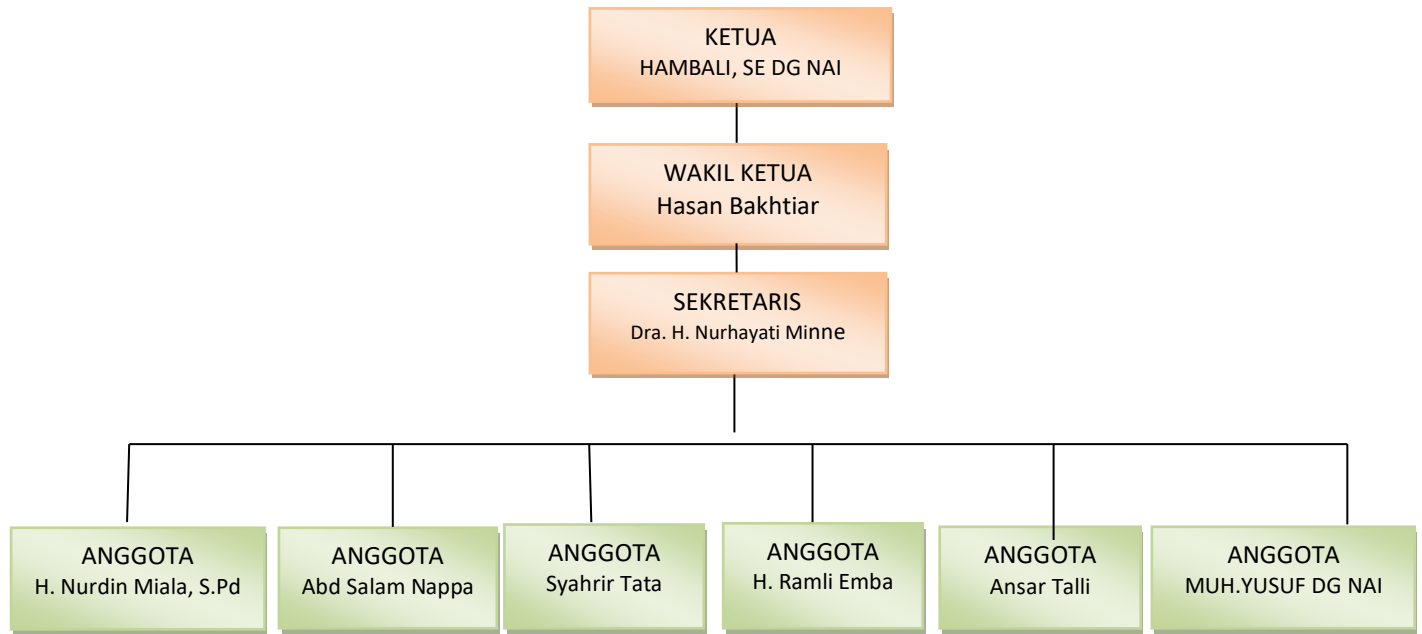
Nama-nama Pejabat Administrasi Pemerintah Desa Bone Tahun 2016

Tabel 2.1.10. Struktur Organisasi Desa Bone

No	Nama	Jabatan
1	Muh. Nasir Tunru	Kepala Desa
2	Amiruddin Sija	Sekretaris Desa
3	Baharuddin	Kasi Pemerintahan
4	Nurul Hikmah Nasir, HR.	Kasi Pembangunan
5	Hasniar, S.pd.	Kasi Kesra
6.	Jusntan	Kaur Administrasi
7.	Sumiati	Kaur Umum
8.	Herlinda	Kaur Keuangan
9.	Jaharuddin	Staf Keuangan
10.	Thalib dg. Tiro	Kadus Buka
11.	Muh. Arsyad dg. Bali	Kadus Appa Bone
12.	Ismail dg. Siana	Kadus Mannuruki
13.	Muh. Jufri dg. Marani	Kadus Ripangngainta
14.	Basri dg. Liu	Kadus Ritaya
15.	Hasanuddin dg. Erang	Kadus Rapanga

Data; Monografi Desa Bone Kecamatan Bajeng 2016

Struktur Organisasi Badan Permusyawaratan Desa (BPD)



Sumber data; Monografi Desa Bone Kecamatan Bajeng Tahun 2016

Nama-nama Badan Permusyawaratan Desa Bone

No	N A M A	JABATAN
1.	Hambali, SE. gd. Nai	Ketua
2.	Hasan Bachtiar	Wakil Ketua
3.	Dra.H. Nurhayati dg. Minne	Sekretaris
4.	Syahrir dg. Tata	Anggota
5.	H. Ramli dg. Ngemba	Anggota
6.	Ansyar dg. Talli	Anggota
7.	Abd. Salam dg. Nappa	Anggota
8.	Syamsuddin dg. Ngawing	Anggota
9.	Muh. Yusuf dg. Nai	Anggota

Tabel. 2.1.11 Nama-nama Anggota BKD

Sumber data; Monografi Desa Bone Kecamatan Bajeng 2016

B. Gambaran Akhlak Remaja Di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa

Sebuah pertanyaan yang sering didengar oleh peneliti dari berbagai level masyarakat di Desa bone mulai dari masyarakat bawah sampai kepada masyarakat terdidik adalah pertanyaan mengenai kondisi remaja di Desa Bone saat ini terkhusus tidak banyak diantara mereka yang mempersoalkan tentang akhlak dan karakter remaja di Desa Bone sekarang ini, lahir dari pertanyaan inilah peneliti menjadikan hal ini menjadi rumusan masalah dari penelitian ini.

“Gambaran Akhlak Remaja di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa sangat memprihatinkan terbukti dari penelitian di Desa Bone bahwa perilaku Remaja di Desa tersebut yang ditemukan yaitu mengomsumsi minum-minuman keras, mencuri, dan sejumlah data kerusakan Akhlak di berbagai sisi kehidupan”.⁶⁵

Orang tua dan Guru harus peka terhadap tingkah laku mereka, jika sudah terlihat mengarah yang tidak baik harus ada perhatian khusus, karena jika dibiarkan berlarut-larut entah apa yang akan terjadi, sebenarnya jika dibiarkan tingkah laku tersebut tidak hanya merusak dirinya saat itu saja tapi hal ini bisa juga merusak masa depan mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti memberikan gambaran singkat berupa jawaban dari keluhan masyarakat terhadap remaja yang berkaitan dengan bagaimana Strategi orang tua dalam menanamkan akhlak bagi remaja, dalam menjawab permasalahan tersebut untuk membantu pemerintah dan masyarakat untuk memberikan perhatian terhadap remaja

⁶⁵ Muh. Nasir Tunru, 20 November 2017, Wawancara

untuk mengurangi tingkat kenakalan dan kemerosotan akhlaknya saat ini. Menurut tokoh masyarakat bapak Burhanuddin, S. Sos mengatakan bahwa paling tidak ada dua faktor penyebab kerusakan akhlak remaja di Desa Bone yaitu :

a. Faktor internal

Faktor internal ini berkaitan dengan jiwa pribadi remaja itu, di mana pikiran-pikiran remaja yang tidak banyak tidak berpikir ke arah masa depannya atau tidak berpikir jangka panjang sehingga problem remaja di Desa Bone saat ini beraneka ragam diantaranya banyak yang putus sekolah ada yang berhenti saat SD, ada yang berhenti saat SMP, dan ada yang berhenti saat SMA bahkan tidak banyak pula di antara mereka yang banyak berhenti saat menjadi mahasiswa, keterlibatan obat-obatan, minum minuman keras dan kerusakan-kerusakan yang lain.⁶⁶(Wawancara pada tanggal 20 November)

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini berkaitan dengan pengaruh dari luar diri seorang remaja, seperti diantara mereka banyak yang bergaul dengan remaja diluar Desa Bone yang akhlaknya tidak mencerminkan perbuatan yang baik sehingga diantara mereka ada yang menjadi begal, ada yang menjadi gen motor dan selainnya serta faktor luar yang lainnya adalah perhatian orang tua yang sangat minim. Hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap akhlak remaja sehingga anaknya terkadang sangat bergantung sama orang dan ada pula yang berani menantang orang tuannya.⁶⁷(Wawancara pada tanggal 20 november 2017)

Dua faktor di atas setidaknya memberikan gambaran umum tentang kondisi akhlak remaja di Desa bone, memang sekarang ini sudah sangat memprihatinkan sekali, kebobrokan akhlak mereka tidak bisa ditolerir lagi,

⁶⁶ Burhanuddin, S.sos, Wawancara, 20 November 2017

⁶⁷ Burhanuddin, S.Sos, Wawancara, 20 November 2017

terbukti dari penelitian.

“di Desa Bone bahwa perilaku remaja sekarang yang dipresentasikan yaitu minuman keras, begadang, berbohong, mencuri, penyalagunaan narkoba, berjudi, melihat gambar porno, dan sejumlah data kerusakan akhlak di berbagai sisi kehidupan”.⁶⁸

Orang tua dan Guru harus peka terhadap tingkah laku mereka, jika sudah terlihat mengarah yang tidak baik harus ada perhatian khusus, karena jika dibiarkan berlarut-larut entah apa yang akan terjadi, sebenarnya jika dibiarkan tingkah laku tersebut tidak hanya merusak dirinya saat itu saja tapi hal ini bisa juga merusak masa depan mereka.

melihat hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian apa solusi sehingga remaja di bone dapat mengimbangi dirinya dari hal-hal negatif, melalui penelitian tersebut maka ditarik sebuah kesimpulan yaitu adanya perhatian lebih yang diberikan oleh orang tua agar anak mereka yang beranjak remaja tidak terjerumus dalam lingkungan yang akan merusak akhlaknya. Adanya peran orang tua dalam memadamkan akhlak remaja memberikan solusi terhadap remaja dengan memberikan pembinaan terhadap remaja terkhusus pengawasan dari persoalan karakter atau akhlak seorang remaja.

⁶⁸ Muh. Yusuf, 20 November 2017. Wawancara

C. Faktor-faktor penghambat Orang Tua dalam Penanaman Akhlak Remaja di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa

Proses mendidik atau mengarahkan anak di usia remaja bukanlah proses yang mudah karena banyak sekali hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua selama proses mendidik anak .

a. Faktor Internal

Faktor internal maksudnya adalah hambatan yang datang dari dalam keluarga itu sendiri, yang meliputi :

1) Pendidikan orang tua

Orang tua yang kurang memahami masalah pendidikan, maka dalam mendidik atau mengarahkan anaknya saat usia anaknya mulai beranjak remaja akan mengalami kesulitan, apalagi para orang tua yang ada di desa Bone mayoritas tamatan SMP bahkan kebanyakan tidak sampai tamat SD. Banyak juga orang tua yang tidak melaksanakan sholat dan tidak tahu mengaji. Sebagaimana salah satu orang tua yang bernama Lahasang daeng Bani, mengatakan bahwa:

“Saya tidak banyak memiliki pengetahuan Islam karena saya tidak tamat SD, saya bantu orang tua dulu kerja di sawah mungkin itu adalah faktor penghambat saya dalam menanamkan Islam pada anak saya ”⁶⁹

2) Kesibukan orang tua

Hambatan kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan kesibukan lainnya menjadikan kurangnya perhatian orang tua

⁶⁹ La Hasang, daeng Bani Wawancara, 21 November 2017

kepada anak. Sebagaimana orang tua Sulaiman Daeng Siriwa mengatakan bahwa :

“Faktor kesibukanlah sehingga saya kurang mendidik anak saya, dan menanamkan akhlak yang baik dalam ajaran agama islam untuk anak saya yang mulai beranjak remaja, karena setiap hari saya membuat kursi dari pagi sampai malam saya hanya mengontrol dimana ia pergi, sama siapa mereka bermain dan kalau sudah sore harus ada di rumah, karena saya serahkan kepada guru ngaji dan guru agamanya di Sekolah. Saya hanya mengingatkan waktu sholat dan pergi ngajinya”⁷⁰

3) Dari Anak

Hambatan dari anak-anak yang kadang-kadang bermalasan dan tidak mau mengikuti perintah orang tua, sudah mulai pacar-pacaran dan minum-minuman keras. Sebagaimana orang tua Nurhidayah mengatakan bahwa :

“Kadang anak tidak mau mendengar apa yang kita sampaikan, malas dan keasyikan bermain, beda waktu saya masih kecil kita sangat patuh pada orang tua kita dulu karena kalau melanggar kita dipukul pakai kayu, jadi kita patuh sama orang tua kita dulu anak-anak sekarang tidak sama orang-orang dahulu”⁷¹

Sebagaimana seorang anaknya Zulkifli mengatakan bahwa:

“kadang kalau saya disuruh sama orang tua ngaji dan pergi sholat saya kadang malas-malasan, kebanyakan nonton TV atau main *handphone*, apalagi kalau puasa sering bolong-bolong karena teman-temanku juga tidak puasa.”⁷²

Jadi, menurut wawancara dengan narasumber dan berdasarkan observasi yang dilakukan di Desa Bone hambatan yang berasal dari dalam

⁷⁰ Sulaiman Daeng Siriwa, 22 November 2017

⁷¹ Nurhidayah, Wawancara, 22 November 2017

⁷² Zulkifli. Wawancara, 22 November 2017

keluarga sendiri dalam menanamkan Akhlak bagi anak yang mulai beranjak remaja cukup beragam seperti : kebanyakan orang tua juga tidak menjalankan ibadah seperti sholat, tidak tahu mengaji, faktor kesibukan orang tua, dan anak yang tidak mau mendengar nasehat orang tuanya dan terkadang malas, serta para remaja juga sudah mulai minum-minuman keras.

b. Faktor Eksternal

Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah hambatan yang datangnya dari luar rumah tangga atau keluarga. Adapun faktor ini meliputi :

1) Lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman untuk bermain yang sebaya yang bisa diajak bicara apa lagi anak yang mulai berusia remaja. Dalam berteman kadang memiliki dampak positif kadang juga berdampak negatif karena pengaruh lingkungan yang sangat besar. Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dalam memilihkan teman agar mereka tidak salah bergaul dan tetap mengawasi anak-anaknya.

Sebagaimana orang tua Bapak Qayyim mengatakan bahwa :

“Faktor penghambat orang dalam penanam akhlak pada anak yang sudah remaja atau yang mulai beranjak remaja yaitu faktor lingkungan, karena apabila temannya nakal atau pemalas anak-anak juga cenderung nakal dan malas tapi tidak semuanya anak-anak akan mengikuti sikap temannya itu, apabila anak-anak sudah ditanamkan kedisiplinan walaupun mereka bergaul dengan siapa saja dia tetap akan baik dan disiplin, tergantung bagaimana pendidikannya juga

pada diri anak tersebut, maka dari itu sangat perlu pengawasan dari kita sebagai para orang tua”⁷³

Ibu Mirna daeng puji istri orang tua juga mengatakan bahwa :

“Dilingkungan masyarakat banyak sekali bentuk sikap anak-anak apalagi anak yang berusia remaja, ada yang merokok, minum-minuman keras, pacar-pacaran, nakal, dsb jadi salah satu penghambat orang tua dalam penanaman akhlak atau nilai-nilai islam adalah lingkungan dan tempat dimana anak-anak kita bergaul dan juga pada siapa mereka berteman. Adapun yang menjadi faktor penghambat saya menanamkan sikap berakhlak yaitu teknologi dan lingkungan, pada masa sekarang remaja suka main hp, aktif medsos, solusinya mungkin adalah kita sebagai orang tua harus penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang untuk selalu memperhatikan anak-anak baik ketika mereka ada di dalam rumah maupun diluar rumah”⁷⁴

1) Media massa dan media sosial

Informasi yang diberikan oleh media massa, baik cetak atau elektronik memiliki daya tarik atau pengaruh yang sangat kuat. Satu sisi terdapat dampak positif namun disisi lain juga terdapat dampak yang negatif, apalagi sekarang banyak acara televisi yang benar-benar harus kita saring terlebih dahulu, terutama bagi anak-anak yang berusia remaja. Jika tidak ada pengawasan dan pengarahan dari orang tua maka akan menyerap (menerima) informasi tersebut tanpa diseleksi sedikitpun. Begitupula dengan media sosial yang sifatnya sudah global adalah satu dari sekian penghambat orang dalam mendidik anak-anaknya karena pada dasarnya anak banyak menghabiskan waktu mereka bersama *gadgetnya* bermain *game online*,

⁷³ Qayyim. Wawancara. 24 November 2017

⁷⁴ Mirna daeng puji Wawancara. 24 November 2017

facebook, twitter, BBM, Instagram, Line dsb. Sebagaimana orang tua bapak

Abd. Rahman mengatakan bahwa:

“Maraknya film-film kartun, film-film anak jalanan dan sebagainya cenderung anak menghabiskan banyak waktu di depan Tv sehingga jika ia diperintahkan sholat dan ngaji sering anak-anak mengatakan nanti saja, hingga akhirnya tidak melaksanakannya karena sudah lupa waktu, bukan hanya perihal sholat dan ngaji bahkan anak-anak sudah malas belajar atau mengerjakan PRnya kalau tidak disuruh, acara tv sekarang kebanyakan tidak mendidik”.⁷⁵

Ibu Nuraeni daeng ratu sebagai istri orang tua juga mengatakan bahwa :

“Anak-anak zaman sekarang sudah kecanduan handphone untuk bermain game, online dan sebagainya sehingga ia menghabiskan waktu dikamarnya, jarang bergaul dengan teman sebayanya, atau kurang bersosialisasi karena sudah ada handphone yang menjadi alat interaksinya, bukan itu saja anak-anak cenderung pemalas, dan memaksakan orang tua untuk beli hp ataupun pulsa”⁷⁶

Jadi, orang tua harus melakukan pengawasan kepada anaknya dalam hal bergaul dilingkungannya juga membatasi penggunaan media massa dan media sosial kepada anak-anaknya agar kelak mereka tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan.

Dengan berbagai faktor hambatan dalam penanaman akhlak tidak menjadikan para orang tua untuk tidak mendidik anak-anaknya meskipun dengan keterbatasan yang dimilikinya dan juga dari faktor kemalasan anak-anaknya serta pengaruh lainnya karena orang tua selalu ingin anak-anaknya menjadi anak yang saleh dan salehah serta sukses yang bisa

⁷⁵ Abd. Rahman, S.Ag. Wawancara, 25 November 2017

⁷⁶ Nuraeni daeng Puji. Wawancara. 26 November 2017

membanggakan orang tuanya, meskipun para orang tua umumnya belum maksimal dalam mendidik tapi paling tidak orang tua sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak-anaknya.

D. Strategi Orang tua dalam penanaman Akhlak Remaja di Desa Bone

Kec. Bajeng Kab. Gowa

strategi orang tua yang pertama memberikan contoh teladan yang baik pada anak, apalagi anak yang mulai beranjak remaja, karena anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dengan demikian maka dapat dikategorikan berarti peran orang tua tersebut baik dalam hal memberikan contoh teladan yang baik kepada anak. Orang tua harus mencerminkan perilaku yang baik kepada anak, baik di rumah maupun di luar rumah, karena anak akan menuruti segala tingkah laku orang tuanya dan orang tua tidak mau anaknya menjadi anak yang nakal.

Dengan demikian maka peran orang tua tersebut baik dalam hal menegur dan menasehati anak ketika melakukan perbuatan yang tidak baik. Orang tua selalu mengarahkan anaknya untuk bersikap baik ketika di rumah atau di luar rumah dikarenakan agar anak-anak mereka itu dapat mempunyai banyak teman dengan bersikap baik.

Orang tua berperan mengadakan diskusi keagamaan, mengontrol kegiatan ibadah, menegur anak apabila tidak shalat, orang tua tidak mau melihat kalau anaknya tidak shalat karena shalat merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam, mendidik ibadah shalat dan puasa,

membiasakan melakukan shalat berjamaah, penanaman sikap disiplin, pengawasan terhadap segala kegiatan baik di rumah maupun di luar rumah, penanaman pendidikan akhlak. Dengan demikian peran orang tua tersebut dikategorikan baik.

Tingkat keberhasilan penanaman akhlak pada remaja yang mencakup tentang sikap anak ketika di rumah dan di luar rumah, anak bersikap baik, hormat dan patuh pada orang tua dan masyarakat, anak melaksanakan ajaran agama seperti shalat, puasa dan mengaji, serta anak mampu membaca Al Qur'an ditambah lagi ketika anak mengamalkan dan mengajarkan juga kepada yang lainnya. Orang tua adalah figur dan cermin bagi anak-anaknya, apa yang diperbuat dan dicontohkan orang tua kepada anaknya itulah yang akan ditiru dan diikuti.

Orang tua adalah sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga haruslah dalam setiap sikap dan tindakannya harus dilandasi dengan ajaran-ajaran Islam. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan, orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas akhlak atau perilaku anak. Oleh karena itu penanaman akhlak pada remaja harus benar-benar dilaksanakan. Dan sebagai orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, karena anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan dan dilukiskan oleh orang tuanya.

Di antara strategi orang tua dalam penanaman akhlak pada diri anak yang beranjak remaja adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Akidah

Akidah Islam dalam Al-qur' an disebut iman ia bukan hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berperilaku. Karena itu lapangannya sangat luas bahkan mencakup segala sesuatu yang dilakukan seorang muslim yang disebut dengan amal shaleh. Di antara beberapa hal yang perlu ditanamkan pada anak yang berkenaan dengan akidah seperti : Membaca Kalimat Tauhid, Pengenalan kepada Allah Swt., malaikat, Nabi, hari akhir dsb. Sebagaimana dalam hadis sebagai berikut :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ (رواه البخاري)

Artinya :

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Aku diperintah untuk memerangi manusia sehingga bersaksi bahwa tiada ilah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, dan supaya mereka menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat. Jika mereka melakukan itu maka darah dan harta mereka mendapat perlindungan dariku, kecuali karena alasan-alasan hukum Islam. Sedangkan perhitungan terakhir mereka terserah kepada Allah. (Bukhori)⁷⁷

⁷⁷ Muhammad Bin Abdulah, Al-Dimyati, 40 *Hadis Imam Nawawi* (Jakarta: Hikmah,2012),h. 18.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa dalam hadis orang tua harus menanamkan nilai-nilai akidah pada anaknya utamanya menanamkan ketauhidan.

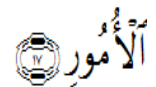
2. Nilai Ibadah

Di dalam Al-qur' an pun dijelaskan bahwa segala bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat manusia akan melahirkan suatu kemaslahatan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Melihat betapa pentingnya kegiatan ibadah bagi kemaslahatan manusia sendiri maka sudah semestinya orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai ibadah itu sendiri.

Materi pendidikan ibadah ini secara menyeluruh oleh para ulama dikemas dalam sebuah disiplin ilmu yang disebut ilmu fiqh. Tata peribadatan yang konprehensif sebagaimana termaktub di dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan mulai awal dan sedikit demi sedikit dibiasakan dalam diri anak.

Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Lukman (31) ayat 17 :

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ



Terjemahnya :

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.⁷⁸
 Dalam sebuah hadis Rasulullah mengatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوا عَنْقَهُمُ الْعِقَابَ وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أَبُو دَاوُد)

Artinya :

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda suruhlah anak-anakmu melakukan shalat di waktu dia berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur di antara mereka (maksudnya antara anak laki-laki dan perempuan)”. (HR. Abu Daud)⁷⁹

Setelah menelaah ayat dan hadis, penulis menyimpulkan bahwa orang tua harus memerintahkan anaknya untuk shalat mulai dari berumur tujuh sampai sepuluh tahun. Itu artinya selama tiga tahun harus bersabar membimbing dan mengingatkan terus tentang shalat.

Di antara berbagai nilai ibadah yang diajarkan dengan baik di antaranya adalah sebagai berikut : mengajarkan Alqur'an, mengajarkan shalat mengajarkan puasa, mengajarkan zakat, dan mengajarkan haji.

Akhlak adalah nilai yang juga sangat penting ditanamkan kepada diri anak karena merupakan sendi yang ketiga setelah akidah dan syari'ah

⁷⁸ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-
 Art,2004),h. 412

⁷⁹ Muhammad Muhyidin Abd Hamid. *Sunnan Abu Dawud* (Semarang: CV. Asy-Syifa,
 1992), hal.326

(ibadah) dengan fungsi yang selalu mewarnai sikap dan perilaku manusia dalam memanifestasikan keimanannya, ibadah serta muamalahnya terhadap sesama manusia. Karena untuk apa pintar dalam segala hal kalau perangai atau akhlak kita buruk alangkah meruginya kita sebagai manusia ciptaan Allah yang paling sempurna. Berkenaan dengan nilai Akhlak orang tua pada umumnya mengajarkan kepada anak untuk selalu baik, sopan, rajin, berbakti kepada orang tua dan takut kepada Allah swt, bersikap yang baik kepada sesama manusia, lingkungannya, ciptaan Allah dan segala sesuatu yang menyangkut tentang perbuatan atau akhlak yang baik. Sebagaimana dalam Alquran Surah Lukman (31) ayat 16 :

يَسْبِقُنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِيهَا
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."⁸⁰

Setelah menelaah ayat di atas, penulis menyimpulkan bahwa orang tua menasehati kepada anaknya bahwa segala perbuatan buruk dan baik sekecil apapun akan diperhitungkan oleh Allah Swt.

⁸⁰ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul 'Ali-
 Art,2004),h. 412

Wawancara yang dilakukan kepada para narasumber, penulis melakukan interview baik kepada orang tua yang ada di Desa Bone juga dilakukan kepada remaja yang ada di desa ini. Penulis mendapat respon yang baik dari para narasumber sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh bapak Abd. Rahman, S.Ag berumur 40 Tahun yang berprofesi sebagai guru PAI di salah satu sekolah di desa ini juga merupakan seorang Imam Desa yang memiliki 5 anak.

“Penanaman akhlak penting sekali karena menyangkut masa depan anak-anak kelak. Di dalam Islam sebenarnya sebelum lahir sudah ditanamkan melalui sikap ayah dan ibunya, adapun metode atau cara yang penanaman akhlak saya melakukan pengajaran langsung pada anak-anak baik melalui lisan maupun praktek, serta mengenalkan Akidah melalui pengenalan terhadap allah melalui ciptaannya misalnya kalau anak saya bertanya bagaimana sebenarnya cara berbicara kepada orang yang lebih tua dari kita saya menjawab ketika kita berjumpa atau berbicara kepada orang yang lebih tua dari kita maka kita harus berbicara sopan dan santun, berbicara yang baik-baik dan tersenyumlah kepada setiap orang yang bertemu denganmu dimana pun kamu berada baik ketika di rumah, di sekolah, atau pun di jalaan, karena orang tidak akan menilai kita dari kekayaan kita tapi bagaimana kita bersikap dan menghormati sesama. Karena bagian terbesar dari akhlak adalah bagaimana kita bersikap kepada sesama manusia”.⁸¹

Bapak Abd. Rahman sangat antusias sekali penanaman akhlak pada anak-anaknya dan sangat memperdulikan nilai-nilai keislaman kepada anaknya itu terbukti dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis. Penulis juga mewawancarai anaknya yang bernama Ana berikut hasil wawancaranya :

⁸¹ Abd. Rahman, S.Ag. Wawancara, 27 November 2017

“penanaman akhlak sangat penting sekali ditanamkan kepada saya karena benar kata ayah saya bahwa menyangkut masa depan saya dan pedoman saya dalam menjalani kehidupan, sejak kecil saya ditanamkan nilai-nilai keislaman, cara orang tua saya mengajarkan keislaman yaitu dengan pengajaran langsung kepada saya dengan praktek dan nasehat-nasehat. Sejak saya masih kecil saya selalu di ajak ikut untuk sholat selalu di ajarkan puasa, saya masih ingat waktu itu saya belum tahu bacaannya saya hanya ikut gerakannya begitupun juga dengan ngaji orang tua melafalkan kemudian saya ikuti, kalau puasa awalnya saya sangat berat sekali, pertamanya hanya puasa setengah hari dan kadang bolong namanya juga anak kecil, tentang zakat sering liat orang tua saya berzakat pada bulan ramadhan dan itu kewajiban kita, orang tua juga mengajarkan saya kalau rukun islam yang kelima itu haji dan wajib kalau kita mampu, orang tua saya selalu mengajarkan saya untuk baik, tidak boleh melawan orang tua tidak boleh bohong dan menjadi kakak yang baik untuk adik saya, kadang saya dimarahi kalau suka berkelahi sama teman waktu kecil dulu, dulu saya sering bermalas-malasan kalau diajarkan ayah atau ibu saya, atau ketika saya disuruh ngaji dan sholat, suka bilang nanti saja dan terkadang saya lebih asyik main petak umpet, karet, pergi sungai sama teman-teman dan sebagainya waktu itu”.⁸²

Orang tua sangat berperan dalam penanaman akhlak pada remaja itu terbukti dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan penulis dan orang tua pada umumnya mayoritas sudah melakukan penanaman akhlak pada remaja di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa dan orang tua berharap agar anak-anaknya menjadi generasi yang dibanggakan, sholeh dan sholehah, memegang teguh agamanya, serta menjalankan perintah Allah dan takut kepada Allah.

Kesimpulan dari Strategi Orang Tua dalam Penanaman Akhlak Remaja di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa yaitu dengan cara

⁸² Ana. Wawancara, 25 Juni 2017

memberikan motivasi, bimbingan, contoh teladan yang baik, pengawasan dan memberikan fasilitas sarana dan prasarana bagi anak.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang penulis uraikan sebelumnya maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa :

1. Gambaran akhlak remaja di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa adalah mengonsumsi minum-minuman keras, mencuri.
2. Faktor-faktor penghambat Orang Tua dalam Penanaman Akhlak Remaja di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa adalah sebagai berikut :
 - a. Faktor internal, pendidikan orang tua, kesibukan orang tua, dan dari remaja itu sendiri.
 - b. Faktor eksternal, meliputi : faktor lingkungan, media massa dan media sosial.
3. Strategi Orang Tua Dalam Penanaman Akhlak Remaja di Desa Bone Kec. Bajeng Kab. Gowa yaitu dengan cara memberikan motivasi, bimbingan, contoh teladan yang baik, pengawasan dan memberikan fasilitas sarana dan prasarana bagi anak.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian tentang strategi orang tua dalam penanaman dalam akhlak remaja di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa akhirnya penulis memberikan motivasi untuk lancarnya pelaksanaan penanaman akhlak

1. Bagi para Dusun, RW atau RT hendaknya turut berusaha meningkatkan kualitas keberagaman masyarakatnya, misalnya dengan mengadakan kegiatan pengajian di rumah warganya secara bergantian, sehingga warga memiliki pengetahuan agama dan terjalin hubungan yang harmonis antar sesama warga.
2. Bagi para orang tua, hendaknya tingkatkan terus ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT, mengajak remaja untuk selalu patuh dan taat kepada perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
3. Para orang tua diharapkan untuk selalu memberikan contoh sikap atau perilaku yang baik kepada anaknya yang beranjak remaja, supaya nanti anak akan meniru dan mengikuti sikap dan tingkah laku yang baik.
4. Bagi para orang tua, hendaknya tidak terlalu keras dalam mengajarkan atau mendidik remaja. Gunakan metode atau cara yang tepat untuk penanaman akhlak, sesuai dengan ajaran Islam yaitu dengan nasehat-nasehat, perkataan yang baik, lemah lembut dan dengan mengajak dialog atau diskusi untuk memecahkan suatu masalah.
5. Bagi para remaja, hendaknya tetap memegang teguh ajaran Islam yang di ajarkan oleh orang tuanya, selalu takut pada Allah dan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Al Karim

Abd. Rahman, S.Ag. 27 November 2017, Wawancara

Abd. Rahman, S.Ag. 25 November 2017. Wawancara

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*
Cet.VII, Bandung: Pustaka Setia

Ali, Atabih . 2003. *Kamus Inggris Indonesia Arab*, Cet. I, Yogyakarta : Multi
Karya Grafika

Al-Ghulayaini, Musthofa. *Idhah an-Nasyi'in*, t.th. Surabaya: Dar al-Ilmu

Al-Dimyati, Muhammad Bin Abdullah, 2012. *40 Hadis Imam Nabawi*, Jakarta:
Hikmah

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,
Jakarta: Rineka Cipta

Burhanuddin, S.Sos. 20 November 2017, Wawancara

Daradjat, Zakiah, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara

Daradjat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.VI. Jakarta: Bumi Aksara

Darajat, Zakiyah. 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Cet II .Jakarta: CV.
Ruhama

Departemen Agama RI, 2005. *Al-qur'an Dan Terjemah*, Bandung: CV
Jumanatul ali-ART

Departemen Agama RI, 2004. *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung:
Jumanatul 'Ali-Art,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988. *Kamus Besar Bahasa
Indonesia*, Cet. I. Jakarta: Balai Pustaka

Harun, Muhamad Yusuf . 1997. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta:

Yayasan Al-Sofwa

Hawari, Hadamh .Psikiater, 1997. *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*
Cet. III; Yogyakarta:tth

<http://www.masbied.com:2009>

Jurnal Kependidikan dan Keislaman “ 2 44 ” ol. 4

Kamsinah, 2012. *Pembaharuan Pendidikan di Rumah Tangga*
Makassar: Alauddin University Press

Proyek Pembinaan Prasarana Dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di
Jakarta,1984.*Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*,
Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam

Kadir, 2012. Abdul, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada
Media Group

Latuconsinah,Nur Khalisah, 2014. *Aqidah Akhlak Kontemporer*, Cet. I,
Makassar: Alauddin University Press

La hasang, Daeng Bani, 21 November 2017. Wawancara,

Mar’at, Samsunuwiyati. 2010. *psikologi perkembangan*, Cet VI. Bandung: PT
Remaja RosdaKarya

Mazhahiri, Husain. 1999. *Pintar Mendidik Anak Panduan Lengkap Bagi
Orang Tua, Guru, dan masyarakat berdasarkan Ajaran Islam* , Cet.II
(Jakarta: PT. Lentera Basritama

Mirna daeng puji, 24 November 2017. Wawancara

Moeloeng, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
Rosda Karya

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,Cet. XXV, Bandung:
Remaja Rosdakarya

Muhammad Muhyidin Abd Hamid. 1992. *Sunnan Abu Dawud*, Semarang: CV. Asy-Syifa,

Munawwir, Ahmad Warson . 1997. *Kamus Al- Munawwir Ara Indonesia Terlengkap*, Cet. XIV. Surabaya: Pustaka progressif.

Musbikin, Imam. 2013. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, Riau: Zanafa Publising.

Nashih Ulwan, Abdullah. 1992. *Pendidikan Sosial Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Nur Widodo, dan Endang Purwanti. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*, cet.II, Malang: UMM Press, cet.II.

Nurhidayah, 22 November 2017. Wawancara

Nuraeni daeng puji, 26 November 2017. Wawancara

Qayyim, 24 November 2017. Wawancara

Sanjaya, Wina, 2013 . *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*. Cet.1, Jakarta:Prenada Media Group,

Santhut, Khatib Ahmad. 1998. *“Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim”*, Terjemah Ibnu Burdah, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, cet. I, Yogyakarta: Mitra Pustaka,

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan RND* Bandung : Alfabeta.

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*, Bandung : Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih, 2001. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sulaeman Daeng Siriwa, 22 November 2017. Wawancara

- Thoha, Muhamaad Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Cet. VII. Jakarta: Balai Pustaka
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)* beserta penjelasannya.
- Undang –Undang RI No. 20, 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Kloang Putra Timur
- Uniarti, 2011. *Kepribadian Penerapan Pendidikan Akhlak dan Fungsinya terhadap Peningkatan Siswa RA Az-zahrah*”, Skripsi . Makassar: Fak. Terbiyah dan Keguruan UIN Alauddin.
- Yusuf, Syamsul. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, cet VII, Bandung: PT Remaja RosdaKarya
- Zulkifli, 22 November 2017. Wawancara